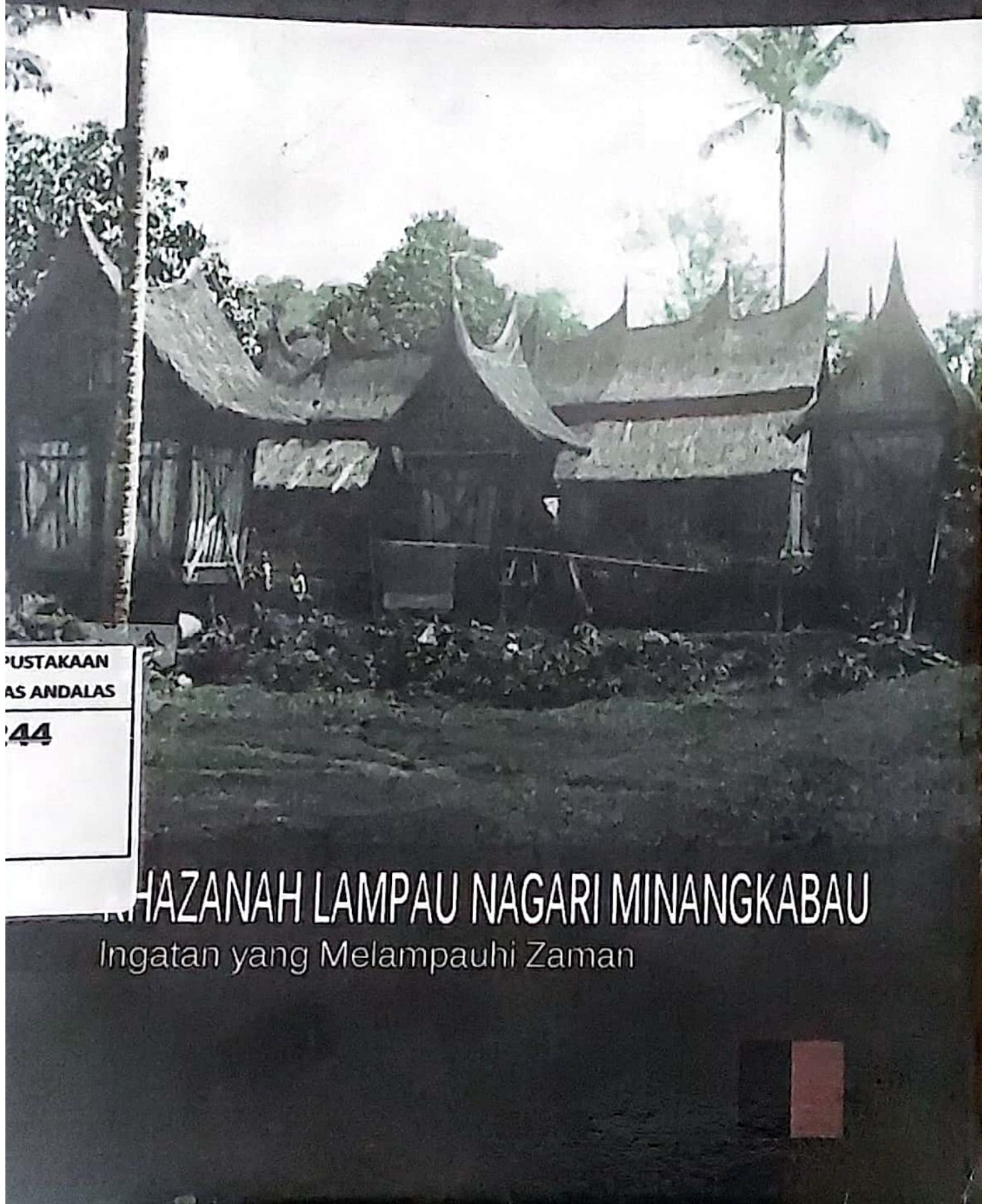


YUDHI ANDONI



PUSTAKAAN
AS ANDALAS

44

HAZANAH LAMPAU NAGARI MINANGKABAU

Ingatan yang Melampauhi Zaman

899.2244

YUD

k

KHAZANAH LAMPAU NAGARI MINANGKABAU

Teruntuk yang tercinta terkasih istriku dan anak-anakku

KHAZANAH LAMPAU NAGARI MINANGKABAU

Ingatan yang Melampauhi Zaman

Yudhi Andoni

LPPM Unand-Arthapura Persada
2021

Penerbit:

LPPM – Universitas Andalas
Gedung Rektorat Lantai 2 Kampus Unand Limau Manis Kampus
Unand Limau Manis Kota Padang Sumatera Barat Indonesia

Web: www.lppm.unand.ac.id

Telp. 0751-72645

Email: lppm.unand@gmail.com

ARTHAPURNA PERSADA
Komp. Cendana Mata Air Thp IV A.10 Padang

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

Terbit pertama kali 2021

Copyright © Yudhi Andoni

Cover: Novi Yulia

Penyelaras: Novi Yulia

Cover: Foto koleksi Digital Tropen Museum

ISBN: 978-623-395-138-8

Hak Cipta dilindungi Undang Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Bonjol Ibukota Paderi	1
Kamang Nagari Pejuang	7
Kinari Nagari Modernis	13
Koebang Di Lintas Sejarah	19
Kotogadang Nagari Engku Doto-Doto	25
Kurai: Nagari Para Datuk-Datuk	31
Matur nan Mooi	37
Nagari Kurai: Ranah Bundo Kanduang	43
Membentuk Nagari Milinial?	49
Padangrocok Dimana Sejarah Bermula	55
Pagaruyung Nan Basuluah Masa Lalu	61
Pauh Nagari Heroik	65
Taram Negeri Pesona	71
X Koto Maninjau Nagari Lamo Nan Elok	77
Adat Salingka Minangkabau	83

Nagari: Pusat Penggubahan

Nagari-nagari di Minangkabau bergolak. Pergolakan mereka tak sama seperti yang terjadi pada tujuh dekade sebelumnya. Pergolakan mereka kini terkait banyak hal, tak lagi sekedar persoalan pemahaman keagamaan yang bersiteru dengan nilai adat yang dianggap lebih dulu dan mapan. Kini "Rumah Gadang" digugah perubahan tak saja pada sendi-sendinya, tapi juga orang yang ada di dalamnya. Dekade pertama abad ke-20 memang menjadi peralihan zaman, dan musim pun berganti.

Zaman itu adalah era kemadjoean. Orang-orang berseru tentang doenia madjoe. Orang Minang mesti pergi ke sekolah. Mereka tak lagi percaya pada hembusan ketakutan yang ditiupkan para Pemuka Tuo yang merasa kehilangan wibawa di zaman kemadjoean itu. Tak takut lagi kalau ke sekolah akan hilang Islamnya. Akan jadi kafir seperti para *ulando* atau indo.

Midun seperti tokoh rekaan Tjelis St Sati pengarang *Sengsara Membawa Nikmat* adalah figur ideal dari tujuan mereka meraih kemajuan melalui modernitas Barat yang mulai menjamur. Midun adalah remaja Minang yang awalnya sesuai dengan gambaran umum etnis ini. Ia tinggal di surau. Mengaji. Belajar silat sekedarnya. Setelah beranjak dewasa mulai menjadi guru muda dan disenangi orang kampung karena ketaatannya. Namun sebagaimana dendam lama seperti rindu yang mesti dibayar tuntas, ketaatan Midun mendatangkan seteru kaum adat yang diwakili Kacak, kemenakan Tuanku Laras yang abdi pemerintah kolonial Belanda.

Konflik Midun dan Kacak seakan gambaran bahwa Perang Paderi tak usai dengan dibuangnya Tuangku Imam Bonjol. Tapi hidup dalam realitas sehari-hari di kampung-kampung antara guru-guru muda di surau-sarau dengan kaum adat yang diwakili keluarga penghulu yang dekat dengan pemerintah kolonial. Dan Midun pun kalah. Dipenjara. Merantau. Bersentuhan langsung dengan organ kolonial, dan pulang membangun negeri menjadi pejabat melalui jalur modernitas, bukan tradisi sebagaimana Kacak yang mewarisi kewibawaan mamaknya.

Kacak kalah oleh jalur modernitas Midun. Ia dipenjara. Nagari kembali aman dengan kedatangan Midun. Tapi lebih penting dari kedatangan Midun adalah keterbukaan orang Minangkabau dalam menerima tamu di Rumah Gadang mereka, yakni istri Midun yang orang Jawa. Demikian Toelis Soetan Sati memberi gambaran tepian yang berubah di Minangkabau di dekade kedua abad ke-20 lalu.

Orang Minangkabau ingin jadi orang modern. Modern itu, artinya, tulis salah seorang pengarang dalam satu terbitan di Fort de Kock, tegak sama tinggi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Untuk masuk ke dunia modern maka sekolah-sekolah patut didirikan, baik dengan biaya kongsi orang se-nagari, atau resmi didirikan pemerintah. Seiring keinginan besar orang Minang mendapatkan pendidikan modern, terjadi ledakan murid-murid di awal tahun penerimaan siswa. Kelebihan pendaftaran itu menguatirkan pemerintah kolonial, sehingga memaksa para penghulu untuk membatasi anak kemenakan mereka mendaftar.

Tapi orang Minangkabau semuanya *badunsanak*. *Dunsanak* kalau tidak melalui tali darah, bisa juga bertali adat. Harapan pemerintah kolonial itu akhirnya bak menggantung asap saja. Pemerintah akhirnya tak lagi memberi subsidi terhadap operasional sekolah-sekolah yang tak mampu bertahan beberapa tahun. Tujuannya agar sekolah-sekolah nagari itu akhirnya tutup, sehingga pemerintah bisa mengontrol lulusan yang satu saat bisa menyusahkan mereka kala lowongan kerja tidak berbanding lurus dengan membludaknya para tamatan sekolah-sekolah modern tersebut. Meskipun demikian, sekolah-sekolah tetap saja berdiri di seluruh nagari yang ada di Sumatera Barat.

Bagi orang Minangkabau, sekolah-sekolah itu selain bertujuan agar terjadinya mobilitas sosial anak kemenakan mereka. Keberadaan sekolah-sekolah nagari merupakan usaha membuka kekoliran daerah mereka dengan daerah lain. Sekolah membentuk jaringan intelektual menggantikan surau yang kala itu mulai lesu, dan balai adat yang kehilangan pamor dalam memutuskan setiap perkara anak nagari. Sekolah adalah alam rantau yang melampaui fisik *ranah* atau *darek*. Bila dulu merantau berada pada rasa harap dan cemas, maka sekolah sebagai rantau baru tepat berada di depan rumah mereka sendiri, sehingga kecemasan anak *merantau cino* akhirnya tak ada lagi.

Tapi kecemasan tetap saja ada, karena kemudian yang muncul adalah para perantau gagasan. Mereka mengalir-mudiki berbagai gagasan dari belahan dunia lain. Dunia baru nan maju yang hendak pula

didatangkan ke negeri mereka. Dan ketika itulah irisan mereka mengenai luka paling dalam yang sangat dirasakan para kaum datuk di Minangkabau. Peran datuk-datuk sebagai ninik-mamak tergantikan para guru di sekolah. Ayah pun telah pula memegang kendali atas masa depan anak-anak mereka.

Kita perlu adat modern di negeri yang juga modern, orasi Datuk Sanggoeno satu waktu di Fort de Kock pada dekade ketiga abad ke-20. Ia patut gelisah. Ia yang dibesarkan dalam tutur nilai adat sejak kecil langsung dengan bangsawan Minangkabau di Sungayang, telah menyadari adat Minangkabau tak akan bertahan di tengah gempuran nilai Barat yang melahirkan Hanafi dalam kisah *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis. Atau progresifitas ulama Kaum Muda semacam Haji Rasul dan kawan-kawan.

Datuk Sanggoeno bergerak cepat. Ia tahu nagari tempatnya kini tak bisa bersuara tegas atas krisis adat Minangkabau kala itu. Ia pun pindah ke Fort de Kock atau Bukittinggi. Bukittinggi kala itu adalah denyut nadi modernitas orang Minangkabau, sekaligus pusat kuasa pemerintah kolonial di *daèk*. Segera di Bukittinggi ia menjadi pusat kerubungan para datuk-datuk. Datuk Sanggoeno dianggap pewaris ingatan akan alam Minangkabau yang jaya.

Datuk Sanggoeno memiliki karisma datuk lama. Ia cerdas. Berpendidikan. Kemampuan menulisnya mumpuni. Lisannya berdaya pukau. Semua itu memberinya daya tarik yang sulit dielakan para koleganya, bahkan juga pada para "musuhnya".

Karyanya mendatangkan kegugupan para ulama kaum muda, sehingga Datuk Sanggoeno pun berkonflik dengan Haji Rasul yang berbuntut ke pengadilan. Haji Rasul akhirnya dihukum denda, dan pengadilan pun memberikan kemenangan pada Datuk Sanggoeno.

Datuk Sanggoeno bukan datuk khas anti-Paderi beberapa dekade lalu. Ia juga seorang yang alim, namun ia lebih memilih menjadi tokoh adat. Ia membentuk satu klub Perkoempoelan Minangkabau beranggota para penghulu adat di kisaran Kota Bukittinggi, termasuk dari Maninjau. Ia mengundang mereka memperkajikan apa yang dia sebut dengan Adat Modern setiap Sabtu malam di rumahnya.

Selain klub diskusi adat, Datuk Sanggoeno menerbitkan surat kabar *Berito Minangkabau*. Surat kabar ini berisi uraian gagasan klub diskusi adatnya, sekaligus menjadi kitab sebaran adat barunya. Datuk Sanggoeno pun menerbitkan berbagai buku tentang adat Minangkabau yang dianggapnya cocok dengan dunia modern. Buku-buku karangannya tersebar dan menjadi rujukan utama adat Minangkabau tanpa memilah kelarasan adatnya. Selama lebih empat dekade Sang Datuk berusaha membentuk adat Modern. Kini kerja keras Datuk Sanggoeno bisa dikatakan relatif berhasil mengodefikasi adat modern yang bisa dipakai dua kelarasan; Bodi-Chaniago dan Koto-Piliang.

Setelah kemerdekaan, terutama pada fase dekolonisasi 1950-1960, nagari dalam keletihan zaman.

Setelah dihoyak pergolakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia), orang di nagari kembali digelayuti rasa mencekam dengan peristiwa pembantaian 1965-66. Nagari meremang-remang dalam ingatan dan harapan orang Minangkabau. Sebagian para penghuni nagari pergi mencari suasana baru ke luar Sumatera Barat. Namun di akhir 1960an nagari kembali relatif tenang meski masih tersisa rasa sesal oleh tragedi-tragedi sebelumnya.

Pada era 1980an, nagari diganti dengan desa sesuai keinginan rezim Orde Baru. Desa menutup ruang tradisi yang akarnya-akarnya baru saja tumbuh. Desa pada akhirnya tidak memberi ruang pada penguatan identitas keminangkabauan, kecuali jawanisasi. Tapi pada masa Reformasi, nagari kembali muncul ke permukaan. Desa akhirnya dihapus dan nagari kembali muncul disertai berbagai permasalahan; administrasi, kultural, sejarah, ulayat, dan identitas sosial. Meskipun demikian, nagari tetap kokoh dan tak bisa lagi diguncang dengan Undang-Undang baru tentang administrasi terendah di Indonesia.

Nagari adalah Alam Minangkabau yang sesungguhnya. Konsep Alam Minangkabau dalam Tambo-Tambo lama, seakan tergantikan oleh keberadaan nagari yang tegak menantang zaman sampai hari ini. Nagari adalah harapan orang Minangkabau untuk tidak terhapus dari jejak peradaban di masa depan.

Buku ini adalah kumpulan artikel penulis yang sebagian besar diterbitkan di *Rakyat Sumbar*. Atas

kebaikan redaktornya Sdr Trisno Edwar, penulis diizinkan menulis setiap minggu di media ini. Atas kemurahan hati ini penulis ucapkan terima kasih.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada penerbit Arthapura Persada dan LPPM Unand, yang kembali bersedia menerbitkan karya sederhana penulis ini. Semoga kedua penerbit ini mampu menjadi penerbit yang militan mempublisitas karya-karya yang diperlukan masyarakat, dan semoga buku ini mencapai harapan itu.

Dengan tulus ikhlas, penulis juga ucapkan terima kasih pada berbagai pihak yang telah membaca karya ini. Semoga bisa mendapatkan inspirasi atas karya penulis ini.

Terhadap keluarga penulis, kepada istri Novi Yulia, Rumi, dan Shiney, rasa cinta dan sayang tak putus-putus untuk kalian semua. Akhirul kalam, karya ini tidaklah sesuatu yang sempurna. Meskipun demikian, harapan penulis karya ini sedikitnya dapat bermanfaat bagi siapa saja yang mau membaca, termasuk diri penulis sendiri sebagai monumen untuk senantiasa menulis dan menulis secara *istiqomah*. Insha Allah, Amin.

Padang, Oktober 2021

Penulis

Bonjol Ibukota Paderi

Awal tahun 2000an. Sisa asap dari Riau masih tersayup. Melayang-layang tinggi di antara dedaun. Udara sedikit lebih segar, bumi dingin setelah malamnya diguyur hujan. Mobil penulis dari Simpangempat, Pasaman Barat, tengah melaju menuju Lubuksikaping. Singgah beberapa hari di ibukabupaten Pasaman Timur ini, lanjut esok pagi-pagi sekali ke Bonjol, terus ke Padang. Di atas mobil, penumpang berciloteh *kamari pai* (apa saja). Ada longsor di satu kampung dekat Panti. Mobil jatuh, syukur penumpang cuma luka-luka. Cabe dan beras mulai turun harga. Sekarang barang sudah mulai stabil.

Ketika mobil masuk ke area rimbo panti, teman seperjalanan, Mamak, berbisik. "Kita masuk rimbo panti. Hati-hati kalau di sini. Banyak inyiak balang (harimau)", katanya. Entah menakuti atau apa.

"Oya, apa ada harimau jadi-jadian juga?" sahut penulis.

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

“Hussh. Jangan keras-keras! Di mobil ini mungkin ada di antara inyiak itu sedang duduk dengan kita. Diam sajalah”, bilanginya.

Bonjol sampai sudah. Asri. Mamak mengajak ke museum Tuanku Imam Bonjol. Tak terawat. Relatif sepi. Cuma nampak beberapa anak sekolah masih berpakaian seragam bercengkrama. Kami kemudian mengambil beberapa foto. Terus ke tugu katulistiwa. Duduk saja. Penulis mencoba memanggil-manggil ingatan masa lalu yang mungkin tersimpan di helai-helai daun tua dekat museum Tuanku Imam itu.

Kalau tak bermukim Tuanku Imam, atau Peto Syarif di nagari ini, akankah sejarah akan mencatatnya sebagai daerah paling penting dalam penyebaran Islam di Minangkabau? Akankah orang se-Indonesia akan tahu betapa pentingnya Bonjol sebagai situs perjuangan melawan kolonialisme Belanda di awal abad ke-19 lalu? Bahwa Bonjol adalah titik tolak perubahan besar bagi Minangkabau?

Gubernur militer Belanda kala itu, Michiels, berani sesumbar. Jatuhnya Bonjol ke tangan Belanda adalah episode baru (*tijdkring*), tidak saja bagi Minangkabau tapi juga Sumatera,

katanya (Taufik Abdullah, *The Making of a Schakel Society: The Minangkabau Region in the Late Nineteenth Century*, 1975). Memang kala Bonjol jatuh, Tuanku Imam ditawan dan dibuang, Minangkabau memasuki sejarah baru yang disebut eksploitasi kolonialisme. Nagari-nagari dipecah. Penghulu adat baru diangkat sesuai kepentingan kolonialisme. Para ulama ditekan. Budaya baru dikenalkan. Nilai-nilai tradisi dan keislaman digeser sebagai norma kolot. Dan pendidikan Barat dikenalkan sebagai standar baru hidup orang Minangkabau kala itu.

Tapi usaha-usaha perubahan yang dilakukan pemerintah kolonial, salah satunya dapat dilihat pada persepsi; mengikis pengaruh kekuasaan Paderi di Minangkabau. Hampir semua nagari-nagari dimajukan pemerintah, dulunya bagian wilayah kuasa Paderi yang berpusat di Bonjol. Bonjol adalah "ibukota pemerintahan" Paderi.

Di Bonjol semua urusan politik, ekonomi, agama, dan militer dirancang, termasuk kala melawan tentara Belanda. Bonjol mengirim tentaranya berperang memertahankan nagari-nagari kekuasaan mereka dari kaum adat yang didukung pasukan Belanda. Perang ini dicatat

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

sebagai Perang Paderi. Tercatat Bonjol mengirim ekspedisi tentara mereka ke Lintau, Kapau, Marapalam, Atar, dan tempat lain menghadang laju pasukan Belanda. Bonjol juga menandatangani dua perjanjian damai dengan pemerintah kolonial yang intinya mengakui kekuasaan Paderi di Minangkabau, dan adanya wakil Bonjol di Padang (lihat Rusli Amran, *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*, 1981).

Bila menelusuri kiprah Bonjol sebagai pusat "pemerintahan" Paderi pada awal abad ke-19 itu, tentu banyak terbayangkan. Sebagai sebuah pusat gerakan terkuat di Minangkabau kala itu. Mungkin Bonjol kala itu adalah sebuah kota banteng yang relatif kuat. Berpagar medium yang sulit ditembus tentara asing. Berisi deretan gedung-gedung utama, dan beberapa sarana pendukung, semisal rumah Tuanku Imam dan keluarganya. Masjid. Lapangan latihan tentara (?) Pemukiman "pejabat" Paderi, dan penduduk. Pasar. Barak tentara. Tempat pembuatan senjata dan mesiu. Jalan. Mungkin banyak lagi.

Di sini. Di keheningan ini. Depan sebuah simbol atas kenangan Tuanku Imam. Tiba-tiba ingin rasanya kembali ke masa silam.

“Apa kita tak bisa melihat sisa-sisa ibukota Paderi di Bonjol ini?”

“Haa?!” Mamak teragap dengan pertanyaan tiba-tiba penulis.

“Tak tahu, *wak*”, katanya, “kita pulang!” rungutnya kesal.

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

Catatan

Kamang Nagari Pejuang

Kamang salah satu nagari paling memesona di Sumatera Barat. Alamnya yang rancak menarik hati setiap pendatang untuk datang dan datang lagi menikmati anugerah ilahiah negeri ini. Nagari Kamang memanjakan para pendatangnya dengan “atraksi” alam dan manusia yang kukuh menjaga keasrian diri. Datanglah ke Kamang dengan varian daerahnya hari ini, Mudiak, Hilir, dan Magek. Maka pendatang akan disuguhi Bukik Kapa Kamang Magek yang misterius, Danau Tarusan Kamang Mudiak nan indah, atau menelusuri goa-goa alam nan eksotik di Bukit Nyiak Untuang Kamang Hilir. Tak habis hari rasanya menikmati keelokan Nagari Kamang. Bila telah berlelah menelusuri pesona alam, barangkali orang patut mendengar cerita kehebatan orang Kamang dalam menegakkan harga diri dan berjuang untuk negeri.

Pada masa kolonial, orang-orang Kamang sangat ditakuti pemerintah. Mereka adalah orang Minangkabau paling berani menentang

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

kolonial Belanda. Tak takut mati, apalagi berkorban harta. Maka dari itu pemerintah kolonial yang berpusat di Bukittinggi demi berjaga-jaga dari amuk orang Kamang oleh kebijakannya mereka yang merugikan, memasang sebuah meriam yang moncongnya diarahkan ke Kamang. Jadi bila ada pergerakan dari masyarakat Kamang ke Bukittinggi dengan sigap segera dihancurkan melalui tembakan meriam-meriam yang diletakan di Benteng. Pada waktu-waktu tertentu tentara marsose pun dikerahkan ke Kamang untuk patroli dan menakuti. Djoeir Moehamad, salah seorang pejuang masa Revolusi mengingatkan,

“Sikap anti penjajah Belanda di Kampung saja mempengaruhi masa kecil saya. Pada masa kecil saya, daerah-daerah tempat Perang Padri dan Perang Kamang berada langsung di bawah pengawasan militer Belanda. Di saat-saat tertentu ada tentara Kumpeni datang dari Bukittinggi atau dari Pakan Kamis. Jika tentara Kumpeni itu menuju kampung saya dari jauh sudah kelihatan. Maka kami anak-anak diperintahkan orang tua-tua bersembunyi masuk kandang. Jadi sejak kecil kami sudah dididik takut, tertekan dan benci pada kehadiran

serdadu Belanda. Belakangan saya sadar bahwa pilihan lokasi pemukiman (penduduk) di tengah sawah, dan di bagian pinggiran ada kaitannya dengan kebencian pada dan untuk menghindari dari Belanda” (Djoeir Moehamad, *Memoar Seorang Sosialis*, 1997: 13).

Keberanian orang-orang Kamang menentang pemerintah kolonial Belanda erat kaitannya dengan peran pahlawan Kamang sejak masa Paderi di awal abad ke-19. Tersebut nama-nama seperti Tuanku Nan Renceh, guru-guru tarekat seperti Inyiak Batuang dari Kampung Tampuniak, Inyiak Aua dari Kampung Geringging, Haji Manan, dan lain-lain sebagai ulama pembentuk alam kesadaran keislaman orang Kamang sebagai basis penolakan kolonialisme Belanda. Nilai-nilai Islam karena itu sulit dilepaskan dari jiwa orang-orang Kamang. Bahkan konon Inyiak Aua yang pernah dibuang ke Ambon pada akhir abad ke-19 tetap berdakwah dan mendirikan mesjid di sana (Djoeir Moehamad, *ibid*; 12). Menurut Djoeir Moehamad ketika Inyiak Aua kembali dari pembuangannya, beliau sempat mendirikan mesjid yang sama yang didirikan di Ambon. Sayang mesjid itu kemudian diubah bentuk

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

fisiknya oleh penduduk, sehingga kehilangan nilai historis dan makna masa lalunya. Padahal ia menjadi simbol perjuangan.

Salah satu unsur kemajuan gerakan Islam modernis di Sumatera Barat tak bisa dilepaskan dari keberadaan Nagari Kamang. Orang-orang Kamang memiliki tradisi kuat dalam pergerakan Islam modernis dibanding pusat-pusat kegiatan ini, seperti di Nagari Sungai Batang, Padangpanjang, bahkan di Padang sendiri. Pada tempat-tempat lain itu, gerakan kemajuan Islam modernis terpusat pada organisasi-organisasi modern, seperti Muhammadiyah, Sumatera Thawalib, dan Adabiyah (Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat, 1927-1933*). Organ-organ modern kaum Islam modernis di luar Nagari Kamang bersifat pendidikan formal, dan statis dalam artian para murid dan guru berada satu tempat tanpa menyentuh urusan riil keumatan. Dan ini bedanya yang terjadi di Kamang.

Nagari Kamang merupakan pusat kegiatan tabligh atau ceramah kaum modernis Islam seperti Inyiak Djambek. Melalui ceramah-ceramahnya yang memikat orang Kamang, Inyiak Djambek menekankan pentingnya

gerakan sosial Islam melalui pembangunan mesjid, rumah sakit, dan yang terpenting pada mobilitas fisik (dakwah ke kampung-kampung oleh para ulama). Melalui tradisi dakwah yang dikembangkan itu, para ulama lokal dan intelektual muslim Kamang akhirnya menjadi penyeru handal atas perubahan sosial, dan sejarah di negeri ini sejak lama.

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

Catatan

Kinari Nagari Modernis

Setelah perjalanan melelahkan dari Padang. Melewati Sitinjau Lawik yang membuat para pengemudi berhati-hati. Udara dingin segera menyergap kami kala memasuki kawasan Kabupaten Solok. Sukarami balapau nasi sebut satu lirik lagu Minang terkenal. Kami berhenti rehat dan makan di salah satu kedai nasi. Uap nasi membumbung. Aroma ikan bakar menggoda. Kami bersantap.

“Kalaulah sampai di Solok, apa saja lauk pauk kita. Meski *samba lado jo uok taruang*. Sedap juga sampai di lidah”, seloroh teman perjalanan. Yang lain mengamini tanpa bicara. Sibuk dengan *capak* makan masing-masing. Saya hanya diam, meresapi dingin dan keheningan. Sese kali terdengar *capak* makan kawan sebelah.

Dulu, di awal pergantian 2 dua lalu. Berjarak ribuan mill. Bule-bule telah lebih dulu dari kita di negeri ini menapak jejak. Mereka masuk ke nagari-nagari terdalam kita. Menyibak cerita dan mendigitalisasikannya demi anak cucu mereka. Sementara kita baru setapak

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

menelusuri apa yang menjadi milik kita sebagai orang Minangkabau. Walau begitu, kita bersyukur. Tinggalan itu setidaknya telah membantu kita menemui masa lalu yang sayup.

Ada dua foto tertua tentang nagari di Minangkabau yang masih bisa diakses dunia digital hari ini. Foto pertama bercirca 1895, koleksi digital Tropenmuseum. Pemilik foto ini bernama Christiaan Benjamin Nieuwenhuis. Foto kedua diperkirakan diambil pada rentang 1892-1905. Keduanya sama-sama dapat ditemukan di Tropenmuseum, dengan pemilik foto yang sama. Kedua foto tersebut memvisualkan Nagari Kinari, yang hari ini ada di Kecamatan Bukitsundi, Kabupaten Solok. Dua foto yang menarik.

Foto pertama menampilkan perempuan-perempuan, dan anak-anak Kinari dalam pakaian sehari-hari mereka. Mereka berdiri berjejer di depan Rumahgadang yang tampak kokoh. Pada sebagian perempuan itu kepala mereka tampak sedang menjunjung tempayan, lainnya menggedong anak. Sementara sekelompok anak lelaki duduk di tepi sebuah poahon. Mengawasi. Tanpa ekspresi.

Sementara foto kedua terlihat satu keluarga besar (?) dengan pakaian adat, serta modern. Mereka berdiri membelakangi jejeran rangkiang besar yang megah. Berteman Rumahgadang nan berkharisma. Tampak perempuan memakai baju baralek. Suntiang antik. Aksesori perhiasan mewah dan besar, dikalungkan ke leher mereka. Bergantung sampai ke lutut. Seorang lelaki tua berdesta, dengan jas, sarung bugis dililitkan ke pinggang, dengan celana panjang berdiri angker. Berbeda dengan seorang pemuda di ujung lainnya. Ia memakai kopiah Bugis. Bercelana panjang. Sepatu kulit. Sebuah tongkat tampak menyokong gayanya yang santai selama sesi foto yang entah keberapa kali harus diubah sesuai maunya tuan bule yang datang ke Kinari kala itu memotret mereka.

Anak-anak diposisikan di depan orangtua. Berdiri dan duduk. Mereka mungkin diminta berpakaian busana paling bagus yang mereka miliki. Pakaian adat atau modern yang lagi trendi kala itu. Selain pemuda tadi. Lainnya kaku. Serius. Bahkan tak suka.

Dua foto tentang Nagari Kinari di atas mengisahkan banyak hal tentang daerah ini diakhir abad ke-19. Periode peralihan ketika

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

nagari-nagari masih merasa otonom pasca Paderi. Bahkan kala sistem kekuasaan kolonial masih bersifat parsial melalui kaki tangan mereka, seperti para laras, atau demang sebagai perpanjangan kekuasaan yang sentralistik di Kota Solok, Fort de Kock atau Padang kala itu. Setidaknya ada tiga hal yang bisa dibaca dari dua foto tersebut atas sejarah Nagari Kinari akhir abad ke-19.

Pertama, melalui foto-foto di atas Nagari Kinari menjadi bagian dari struktur dominasi kala itu. Keberadaan foto itu menjadi penanda bagi pemerintah kolonial memasukan nagari ini sebagai bagian dari koloni mereka. Kedua, orang-orang Kinari melalui foto-foto itu dihegemoni tanpa bisa melawan, setidaknya mereka mengikuti maunya si fotografer (bule) sebagai penanda simbolik dari unsur kolonialisme kala itu. Ketiga, bahkan pada akhir abad ke-19, ketika Politik Etis belum dikenalkan, orang-orang Kinari barangkali adalah kelompok paling awal yang dihidupi dengan nilai-nilai modernisme Barat. Dan mereka beruntung atas hal itu.

“Marilah kita foto-foto dulu,” kata kawan sebelah sambil *menyemba* sehelai tisu. Ya berfotolah kita, agar nanti orang tahu pula

seperti apa rumah makan Padang dan *capak* orangnya di masa ini. "Yep...senyum!" Sebuah kilatan blitz memamerkan mata saya.

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

Catatan

Koebang Di Lintas Sejarah

Bagi pecinta kuliner di Padang, atau Sumatera Barat umumnya, tak ada yang tak kenal dengan nama “Kubang”. Nama ini diasosiasikan dengan nama martabak. Tapi tak seperti martabak lazimnya. Martabak Kubang. Sejenis martabak Mesir yang dibuat dari adonan tepung, telur, daging cincang, bumbu rempah. Digoreng minyak mentega. Harum. Menebar aroma. Menitik air selera melihatnya.

Bila di Padang, akan lama orang berpikir kemana akan pergi makan martabak Mesir. Tak terlalu familiar di telinga urang awak. Tapi kalau bilang, martabak kubang, maka dengan sumringah orang akan menunjukkan dimana tempat penjualnya sembari berharap ditraktir.

Konon salah seorang anak dari Nagari Kubang, H Yusri Darwis atau Hayuda adalah “penemunya”. Oleh olahan rasanya yang khas Minangkabau, dengan cepat jenis martabak baru ini, selain martabak manis dan telur, menjadi khazanah kuliner dari Minangkabau. Kepopuleran martabak baru ini segera

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

mendorong anak-anak Kubang lain membuat hal yang sama. Sejak itu kalau siapa saja mau beli martabak mesir atau martabak telur, pasti yang disebut martabak kubang. Bagi mereka semua jenis martabak ini Martabak Kubang.

Kubang adalah salah satu nagari penting di Kabupaten 50 Kota. Sebelum diasosiasikan sebagai nagari “penjual martabak”, daerah ini adalah sentra kain populer di masa kolonial. Daerah ini terkenal dengan Kain Kubangnya. Yang terbaik bersama Kain Aceh, Tenunan Siak, Batik Jawa, Kain Palembang, dan Tenun Silungkang (*Alsjraq*, No. 6,7, Juni-Juli 1928). Kain Kubang merupakan hasil industri tekstil terbesar di Minangkabau sebelum abad ke-18, bahkan jauh sebelum kolonial bercokol di Sumatera Barat. Namun perang Paderi dan kekuasaan kolonial yang makin kuat membuat industri Kain Kubang makin merosot. Bila dekade pertama abad ke-20 orang Kubang dapat menghasilkan Sarung Kubang bermutu 250 buah perminggu, pada 1925 cuma bisa 150 buah perminggu, dan akhirnya kolaps karena harganya pun jatuh 4-5 sen saja persarung pada akhir 1930an (Oki dalam Nagazumi, *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang*, 1986: 125). Meski

kehancuran tradisi tenunan orang Kubang yang telah berjalan berabad-abad lamanya terjadi pada akhir 1930an, tapi hal ini juga menandai menguatnya peranan datuk-datuk adat dalam mengusir datuk-datuk *basurek* binaan pemerintah kolonial di nagari ini.

Sejak awal abad ke-20 pemerintah kolonial membagi dua kelompok besar para penghulu adat di Minangkabau; yang tradisional dan yang *basurek*. Penghulu tradisional pewaris utama nilai-nilai lama ninik-moyang orang Minangkabau. Mereka bersiteguh menjaga dan menjalani adat nan ampek jinih. Mereka inilah yang kemudian disingkirkan pemerintah kolonial karena membebani mereka dengan perjanjian Plakat Panjang; bahwa orang Belanda tak akan menjadi tuan di ranah bundo-kanduang ini. Nyatanya nan janji pasti mungkir.

Pemerintah kolonial Belanda mulai mengubah tatanan adat di nagari-nagari. Nagari-nagari baru dibentuk sesuai kepentingan ekonomi dan politik kolonial. Para penghulu adat yang keras kepala memertahankan hak ulayat kaumnya diacuhkan dengan mengangkat penghulu adat baru. Diangkat dengan surat. Dan diberhentikan pula dengan surat. Mereka diberi

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

kuasa memerintah nagari yang dulunya bersifat kerapatan komunal. Ada laras. Demang. Wedana. Dan lain-lain. Meskipun para penghulu baru dan suprastruktur itu diberi kuasa politik, namun mereka ibarat abu di atas tungku. Ketika pemerintah kolonial menganggap kelompok ini tak lagi produktif dalam sistem eksploitasi ekonomi. *Gone with the Wind*. Hilang tertiuap angin. Jadi agar tak terpotong di pucuk, dan berakar ke bawah, para penghulu *basurek* itu berusaha menanamkan pengaruhnya ke masyarakat, dan ketika itu mereka berhadapan dengan pera penghulu adat *nan sabana*.

Kasus Nagari Kubang adalah contoh menarik ketika penghulu *nan sabana* versus penghulu *basurek* yang ditinggikan *sarantiang* oleh pemerintah kolonial, dan ditalikan lehernya agak sepanggalan. Kasus itu terjadi pada April 1930. Pusat konflik mereka terkait sekolah yatim piatu yang didirikan penghulu tradisi dan ulama muda Muhammadiyah. Bagi kelompok terakhir ini, sekolah adalah simbol kemajuan, tapi penghulu *basurek* melihat sekolah itu sebagai tantangan atas hak mereka sebagai penguasa. Sekolah itu didirikan di atas tanah wakaf seorang penghulu tradisi, Mangguang Padang,

tanpa merasa perlu memberi tahu para penghulu *basurek*. Akibatnya penghulu *basurek* menghalangi perkembangan sekolah itu, dan melahirkan gelombang protes besar-besaran di Minangkabau. Akibat tak langsungnya pemerintah kolonial mulai menertibkan para penghulu *basurek* dan awal bagi kemenangan Muhammadiyah di Sumatera Barat (Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik*, 2018: 134).

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

Catatan

Kotogadang Nagari Engku Doto-Doto

Konon ada ujar-ujar tersebut dari mulut para ibu-ibu di Kotogadang pada awal abad ke-20. "Bialah amai manggadai sawah jo ladang, asal anak jadi engku-engku doto". Demikian kabarnya keras hati para orangtua di Kotogadang bisa menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Barat (Belanda), meski untuk itu mereka berkorban harta benda tanpa keluh kesah.

Anak-anak Kotogadang seiring semau dengan orangtua mereka. Meski menelusuri rimba Sianok dengan intaian inyiak belangnya, atau berteman suara siamang menyilau-nyilau di pagi hari, anak-anak Kotogadang berjalan kaki berangkat ke Bukittinggi menuntut ilmu ke Sekolah Radja yang menjadi tempat pendidikan paling prestisius di Sumatera kala itu. Mereka berangkat pagi kala embun baru saja menitik dari langit. Dan pulang ketika matahari pada puncak sengatannya. Jariah manantang buliah, ujar orang-orang Kotogadang lama, dan memang dari nagari ini banyak lahir para pemuka-

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

pemuka masyarakat modern Minangkabau di berbagai bidang kehidupan.

Ada banyak tokoh-tokoh dari Kotogadang yang bisa disebut hari ini. Diantaranya Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabauwi, Haji Agus Salim, Rohana Kudus, dan lain-lain. Pada nagari Kotogadang juga orang belajar pada anak negerinya yang dapat hidup di iklim kolonial yang menyiksa dan mencekik nafas. Hampir semua orang-orang Kotogadang pada masa peralihan milenium lalu berpendidikan tinggi, tidak lelaki tapi juga perempuan. Tak saja bergelut dengan persoalan ekonomi modern dengan mendirikan jenis usaha kelola seperti Kerajinan Amai Setia, tapi negeri ini salah satu deposit intelektual orang Indonesia umumnya, dan Minangkabau khususnya. Ketika nagari-nagari lain tengah sibuk dengan masalah rodi, tanahulayat, dan sebagainya, orang-orang Nagari Kotogadang mendirikan lembaga beasiswa untuk anak-anak mereka sekolah sampai ke Betawi, bahkan ke Belanda.

Para perantau dari Nagari Kotogadang mendirikan sekolah HIS, sebuah sekolah tipe Belanda, bagi anak-kemenakan mereka. Seiring meningkatnya melek huruf latin dan

menguatnya tradisi baca-tulis, nagari ini tercatat sebagai nagari pertama yang mendirikan majalah atas namanya sendiri, *Soeara Kemadjoean Koto Gadang* bertarikh 1916-1919. Majalah ini kemudian bertukar nama menjadi *Soeara Koto Gadang*, dan terbit relatif lama 1919-1927. Majalah ini dikemudikan oleh HS Pamenan dengan redaktornya AS Machoedoem. Setelah Kotogadang, nagari awal yang juga mendirikan media cetak mereka sendiri adalah para kaun terpelajar di Matur, *Pelita Matoer* (1917-1921) beberapa kilometer utara Bukittinggi, dengan redaktur St. Radjo Endah.

Setelah rehat, Nagari Kotogadang menerbitkan *Berita Koto Gadang* pada tahun 1929 (Adam, 2012). Majalah ini dikemudikan oleh BA Moezir dengan redaksi dan redaktur Rkj. L Masjhoer, M St Melenggang, AM Radja Boedjang, dan MN St Saripado. Tujuan majalah ini adalah sebagai informasi kemajuan nagari mereka.

Selain sebagai nagari paling awal yang memiliki media cetak, Kotogadang juga merupakan daerah pertama yang mendirikan *studiefonds* atau lembaga derma untuk menyekolahkan anak negeri. Nagari ini

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

mendirikan dan memiliki lembaga beasiswa bernama Vereeniging Studiefonds Kotogadang yang berdiri pada 1916. Inspirasi dari orang-orang Kotogadang ini menjalar ke berbagai nagari di Sumatera Barat, seperti Pariaman yang mendirikan Serikat Minangkabau pada 1918, Serikat Adat Alam Minangkabau di Tilatang Kamang tahun 1919, Vereneeging Studiefonds Minangkabau di Bukittinggi tahun 1920, dan Vereneeging Studiefonds Koerai tahun 1922. Sampai awal tahun 1930an, hampir di semua nagari-nagari di Minangkabau memiliki *studiefonds* atau lembaga beasiswanya untuk anak-anak nagari.

“Kalaoe kita menoleh ketahoen-tahoen jang soedah laloe, kelihatanlah oleh kita, bahwa Koto Gedang hampir di segala hal nomor satoe, atau mendjadi nomor satoe. Di Boekittinggi beloem lagi ada sekolah HIS, kita telah mendirikan sekolah Studiefonds dengan tenaga kita sendiri; di negeri-negeri lain kaoem iboe masih dalam kegelapan dan kekolotan jang sangat, kaoem iboe kita soedah moelai bangoen dan madjoe dengan mendirikan sekolah Keradjinan Amai Setia” (*Berita Koto Gadang*, No. 9, IV, September 1932). Kotogadang memang nagari maju dan tetap

Yudhi Andoni

sebagai daerah "doto-doto" dan guru-guru hebat dunia modern Minangkabaku.

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

Catatan

Kurai: Nagari Para Datuk-Datuk

Dalam sebuah seruan di majalah *Hedangan Koerai* tahun 1922, "Koerai Bangoenlah...! Sementara negeri-negeri lain pendodoeknja sama sama bergerak tampil kemoeka menjerboe kepadang pergerakan jang mahadang kemadjoean dengan membentangkan berbagai-bagai djalan akan pergi ke tempat jang dimaksode itoe, seperti mendirikan roemah-roemah sekolah, vereeniging-vereeniging dan l.l. nja, sementara kota Boekit Tinggi jang terdiri dinegeri Koerai, makin bertambah djoega indah dan ramainja dari sehari ke sehari, sementara tidak soenjinja kita dari pada mendengar chabar bahwa dikampoeng ini, dinegeri itoe telah berdiri Studiefonds, roemah-roemah sekolah, perkoempoelan-perkoempoelan, sementara pada tiang-tiang roengga di Hindia ini telah dipenoehi politiek, jaitoe politiek jaugh menoedjoe kepada kebaikan negeri dan pendodoeknja sekalian dan sementara...enz. enz. Dalam pada itoe negeri Koerai pendodoeknja tidak djoega hendak

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

bergerak bangoen keloear dari dalam kegelapan...”

Nagari Kurai, saat ini menjadi bagian dari Kota Bukittinggi, pada masa kolonial adalah salah satu daerah yang paling maju dan berkembang. Ironisnya paling menderita oleh keserakahan Kota Bukittinggi yang tengah menggeliat sebagai pusat ekonomi dan intelektual di Sumatera Barat. Nagari Kurai mengalami proses penggerusan identitas seiring keinginan pemerintah kolonial memperluas kuasanya ke tanah-tanah ulayat orang Kurai.

Dalam sebuah pernyataan keras dari seorang yang menamakan dirinya Datuk Minang di *Berita Koerai*, pada akhir 1930an ia memprotes pemerintah kolonial. Tulisnya, “Salahkah anak negeri, kalau mereka bertambah² pertjaja djoega bahasa hanja djalan jang dikoeasai Gemeente (Balai Kota)? Sekarang manakah jang betoel. Djalan sadjakah jang dikoeasai Gemeente strook jang 100 meter kiri kanan djalan itoe masoek djoegakah atau lipoet dengan kampoeng²nja sekali? Pabilakah disjahkan pemasoeakan kampoeng itu masoek Gemeente? Tjoekoepkah Penghoeloe dan Ninik Mamak menekan (menandatangani) tanda soeka? Pebilakah dan

dimanakah beliaoe itoe mengadakan rapat setjara 'adat? Dan dimanakah soerat penjerahan kampoeng2 itoe kedalam Gemeente diboeat? Bahagian manakah jang diserahkan itoe?" Ini adalah bentuk kekesalan para datuk-datuk Kurai atas kurang ajarnya pemerintah kolonial yang asal caplok semata.

Pada waktu yang lain, seiring berkembangnya Kota Bukittinggi dan semakin banyaknya orang yang merantau ke kota ini, maka kebutuhan hunian jadi meningkat. Artinya pemerintah Gemeente memerlukan tanah-tanah baru buat pembangunan, dan semua hunian itu mesti seizin mereka. Namun pada satu kasus justru terjadi sebaliknya. Seseorang datang ke penghulu Suku Kurai meminta izin membuat rumah di Nagari Kurai yang kala itu telah masuk menjadi bagian dari Kota Bukittinggi. Si perantau, Sutan Radjo Alam telah meminta izin pada para datuk-datuk Kurai membangun rumahnya. Celaknya rumah dan tanah itu justru dianggap liar (*bauwvergunning*) oleh pemerintah sehingga si pemilik ditangkap, dijatuhi hukuman penjara 20 hari dengan denda. Lebih parah lagi pemerintah kolonial menghukum Datuk Tan Mangindo, datuk Kurai,

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

dengan hukuman yang sama karena tidak memiliki izin dari *Gemeente* mendirikan rumah untuk kemenakannya di Tangahsawah yang dianggap wilayah administrasi Kota Bukittinggi.

Para datuk-datuk Kurai telah memprotes pengadilan terhadap Datuk Tan Mangindo. Menurut para datuk-datuk itu adalah hak dia membuat rumah buat kemenakan adatnya di tanah ulayat Nagari Kurai. Namun Datuk Tan Mangindo dibentak hakim untuk diam karena memprotes pengajuan dirinya sebagai tersangka. "Perkataan mana oleh pihak ninik mamak jang mendengar merasa tidak bersenang hati, sebab merendahkan deradjat seorang penghoeloe 'adat," demikian *Berita Koerai* melaporkan. Tapi pengadilan kolonial bergeming dengan menghukum Datuk Tan Mangindo berupa denda sebesar f 15, atau menggantinya dengan masuk tangsi selama 30 hari.

Meski para datuk-datuk Kurai mengalami berbagai intimidasi, kekerasan sistem kolonial, dan penggerusan nilai-nilai adat mereka. Para datuk-datuk itu merupakan kelompok paling vokal menyuarakan kemajuan nagari mereka. Mereka mendidikan *Vereeniging Studiefonds Koerai* (VSK), sebuah lembaga beasiswa bagi

seluruh anak Suku Kurai untuk sekolah, tanpa memandang status sosial orangtua atau keluarganya. Untuk menyalurkan kemampuan kognitif dan intelektual anak-anak Kurai, para datuk-datuk mereka pun mendirikan majalah *Hendangan Koerai* (1922), *Berita Koerai* (1938). Selain itu mereka juga mendirikan Syarikat Limo Jorong, dengan ketua Datuk Maruhum (1941).

VSK sebagai lembaga pemberi beasiswa telah mendirikan berbagai sekolah bagi anak-anak Kurai. VSK mendirikan Sekolah Petang (middagcursus) dengan mengambil tempat di Sekolah Nagari Guguakpanjang pada pertengahan tahun 1922. Sekolah ini mengajarkan pengetahuan umum, dan pelajaran Bahasa Belanda. Guru di sekolah ini yang terkenal adalah Abdoel Gaban gelar Soetan Maharadja. Tapi sekolah ini tidak berumur lama, dan diganti dengan *Doenirat Instituut* sebagai wadah lembaga-lembaga pendidikan modern, yang kemudian mendirikan *Volkschool*, dan *Schakelschool*. Tapi yang paling menarik dari VSK adalah para donaturnya. Tercatat para donatur VSK adalah Wang Seng \ dari Pangkalanbrandan, Jap Eng Lim, Ong Choo

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

Chai, Liauw Fah Tjong, dan Hioe Fock Sin dari Pangkalansusu.

“Moedah-moedahan dengan berdirinja Studiefonds Koerai ini akan dapatlah djoega kita menempoeh djalan-djalan jang lain-lain oentoeck kemadjoean dan kema'moeran negeri dan bangsa kita” (*Hedangan Koerai*, No. 7, 1 September 1922). Dan memang para datuk-datuk Kurai telah memberi sumbangsih nyata atas kemajuan anak nagari dan kemenakannya, jadi tepat disebut Kurai sebagai nagari para datuk-datuk.

Matur nan *Mooi*

Salah satu “neraka dunia” kolonial di Sumatera Barat pada awal abad ke-20 adalah kawasan tambang batubara Ombilin, Sawahlunto. Orang-orang bekerja dengan dirantai dalam perut bumi. Masuk ke lubang tambang kala matahari baru menyingsing. Keluar kala matahari membuat mata “memicing” oleh silaunya. Setiap hari. Memukul dan memecah “emas hitam” Ombilin. Makan ala kadarnya. Sekedar bertahan hidup esok pagi. Yang terlihat setiap hari hanya bumi hitam. Mendengar gemerincing rantai yang terseret. Bentakan. Makian para mandor, dan pelintingan kumis tuan kolonial yang melihat-lihat jauh. Tuan kolonial jadi jenuh.

Para tuan kolonial Ombilin itu ingin segera menyelesaikan pesanan kuota batubara dari pemerintah pusat untuk dikirim melalui kapal api ke Batavia. Selesai. Segera plesir. Ke Matur.

Matur nan *mooi*. Negeri Matur yang indah. Impian plesiran para tuan-tuan kolonial yang jenuh mengatur-ngatur bumi jajahan. Terletak beberapa kilometer dari Kota Bukittinggi. Arah

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

ke utara menuju Danau Maninjau, danau terindah di Sumatra's Westkust. Udaranya sejuk. Sawah dengan padi-padi menguning bak hamparan permadani emas. Riang hati ke Matur nan *Mooi*. *Sajuak di hati sanang dalam kiro-kiro*. Apalagi orang-orang Matur sejak pergantian abad telah pula bisa menerima dunia modern.

Penduduk nagari Matur adalah salah satu yang paling awal mendapatkan pendidikan Barat, di samping Kotogadang. Bila yang terakhir ini menghasilkan para ambtenaar, maka orang Matur terkenal penghasil kaum intelektual, seperti guru dan sastrawan.

Orang-orang Matur awal yang mendapat Sekolah Nagari, dan lanjut ke jenjang paling tinggi biasanya turut mensponsori anak dan kemenakannya mengikuti jejak mereka. Demikian juga orangtua yang keluaran HIS, sekolah negeri pemerintah, mereka akan berusaha anaknya tamatan serupa, bahkan lebih tinggi. Kuat dan massifnya keinginan orang Matur bersekolah membuat pemerintah mendirikan salah satu sekolah yang konon cuma ada dua di Hindia-Belanda, SUMA, Sekolah Ukur Matur. Sebuah sekolah vokasi yang mendidik muridnya ahli survey geologis.

Selain Kotogadang yang melahirkan media cetak *Berita Kotogadang*, orang Matur juga mendirikan terbitannya sendiri. *Matua Saijo* adalah majalah orang Matur yang berdiri pada 1936. Terbit perbulan melalui satu perkumpulan para kaum intelektual Matur, *Matoea Saijo* memuat banyak informasi tentang perkembangan nagari, dan yang paling penting adalah pemikiran-pemikiran yang melampauhi zamannya kala itu. Isu-isu yang diangkat majalah ini tak semata bagaimana membangun nagari melalui sekolah-sekolah partikelir yang setara dengan Sekolah Nagari, HIS, dan sebagainya. Lebih dari itu, orang-orang Matur telah mendiskusikan, bahkan mempraktekkan ide-ide tentang koperasi, peranan perempuan, bahkan dunia kesusasteraan.

“Disamping Cooperatie telah kami sediakan poela Taman pembatjaan (Bibliotheek Masa). Jang soedah terkoempoel sekarang kebanjakan kitab2 agama dan ada djoega sedikit tjerita2 bahasa Melajoe. Moedah2an Taman Pembatjaan ini dapat perhatian dari oemoem Rang Awak” (*Matoea Saijo*, No. 11, November 1938).

Pada masa kolonial, kemampuan baca-tulis huruf latin adalah sebuah kemewahan.

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

Terbitnya satu media di suatu tempat menunjukkan tingkat melek baca-tulis yang tinggi. Apalagi bila di nagari tertentu telah dibuka Taman Bacaan bagi rakyat umum, mengindikasikan meratanya pendidikan masyarakat di sana. Barangkali cuma Padang sebagai ibukota kolonial, dan Bukittinggi kala itu yang memiliki banyak Taman Bacaan publik. Apa yang ditulis *Matoea Saijo* di atas, maka Nagari Matur patut dimasukkan ke salah satu peta-jaring keberadaan kaum intelektual Minangkabau awal periode modern. Lazimnya taman bacaan di kala itu, keberadaan pusat baca ini berjalan seiring dengan terbentuknya satu komunitas intelektual. Salah satu komunitas intelektual masa itu ialah adanya para Poejangga di Matoer.

“Dengarkanlah tembangan gelora djiwa, rasailah kedalam alam makam, baca dan selidikilah lebar aroengan renoengan segala poedjangga kita dalam daoen madjallah kita jang soedah-soedah itu. Memikirkan hal jang di atas, bahwa kesoesasteraan itoe sesoeatoe jang tidak dapat dikesampingkan dan patoet rasanja kita mengadakan satoe boekoe jang beroepa itoe. Boekoe itu akan dinamai POEDJANGGA

Yudhi Andoni

MATOER. Boekoe ini akan diisi dengan beroepa gobahan sjair, poeisi, pantoen modern dll jang bersangkoetan dengan tanah air dan masjarakat kita, oempamanja sjair pemandangan negeri kita, gobahan fantasi, semangat poetri, dll.” (*Matoea Saijo*, No. 6, Juni 1938).

Jadi bila tuan hari ini akan ke Matur, jangan cicipi saja alamnya yang *mooi*, elok. Tapi baca jugalah gubahan syair mereka.

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

Catatan

Nagari Kurai: Ranah Bundo Kanduang

Bundo-kanduang dalam alam pemikiran orang Minangkabau adalah simbol seorang ibu yang menentramkan, yang mengayomi, dan jalan keluar dari segala kepenatan yang mengukung. Keberadaan Bundo-Kanduang dalam masyarakat bahkan menempati posisi terhormat dan agung. Pada masa kolonial Bundo-Kanduang Kaum Kurai di Kota Bukittinggi pada dekade ketiga abad ke-20 memainkan peranan unik, dan cara pandang yang khas; berdampingan dengan Dunia Kolonial, tapi menggunakannya sebagai jalan kemajuan bagi anak-anaknya.

Dalam sebuah petikan foto yang berangka tahun 1937, para Bundo-Kanduang Nagari Kurai tampak merayakan pernikahan Putri Juliana dengan Pangeran Bernhard, serta empat dekade bertahtanya Ratu Wilhelmina untuk Negeri Belanda dan Hindia-Belanda. Para Bundo-Kanduang Nagari Kurai tampak anggun. Tersenyum penuh pesona. Mereka berpawai menelusuri jalanan utama Kota Bukittinggi menyampaikan kegembiraan diiringi para

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

dubalang, *ambteenar*, dan anak-anak muda Kurai nan gagah dengan gaya berpakaian modern; jas, pantalon, dan sepatu kulit.

Merayakan simbol-simbol kekuasaan Dunia Kolonial tak serta-merta menjadi bagian dari konstruksi kolonialisme. Bagi orang Minangkabau, apalagi seorang Bundo-Kanduang, fleksibilitas adalah kekuatan sejarah mereka. Fleksibilitas sejarah itu sendiri adalah sebuah modus ketika kolonialisme tak lagi bisa dinegosiasi karena keterbatasan politik dan kekuasaan (*power less*) orang Minangkabau pasca Perang Belasting (1908) di Kamang, sementara desakan tujuan-tujuan tradisional tak pula bisa diabaikan. Maka dari itu, buat para Bundo-Kanduang Nagari Kurai apakah artinya “berkorban” demi kemajuan adat-budayanya.

Mereka merayakan karena kerena ada tuntutan kekuasaan kolonial yang tak dapat dilawan. Tapi dikesudahan semua itu, mereka mendapat jalan leang mencapai kemajuan, terutama bagi anak-anak perempuan Kurai yang kala itu berada pada kesulitan dan keterbasan mendapatkan akses pendidikan Barat.

Jauh sebelum “pengorbanan” para Bundo-Kanduang Nagari Kurai ikut dalam perayaan

simbol Dunia Kolonial tersebut. Para perempuan Minangkabau di Kota Bukittinggi telah menyuarakan kepedihan mereka sebagai kelompok yang dianggap bodoh dan tak akan bisa mencapai kemajuan. Mereka merasa terbenam dalam hal pendidikan. Tertekan batinnya bila membandingkan diri dengan perempuan-perempuan kulit putih. Pada akhir 1920an sebagian perempuan di Kota Bukittinggi mencoba membuat kursus-kursus menjahit, mengajarkan Bahasa Belanda, baca tulis huruf latin, puncaknya mengadakan sebuah Kongres Syarikat Kaoem Iboe Sumatera (SKIS) pada 1929 (*Aboean Goeroe-Goeroe*, Th. IX, No. 9, September 1929, hlm. 171).

Kongres kaum ibu di Bukittinggi digelar ketika Sumatera Barat kala itu tengah "panas" oleh kebijakan Ordonantie Goeroe dari pemerintah kolonial. Kebijakan itu mengatur pembatasan guru-guru mengajarkan agama Islam di sekolah-sekolah partikelir yang banyak berdiri kala itu. Sebagai etnis yang menjadikan Islam sebagai identitas utama, penolakan aturan ini digelar dimana-dimana di Minangkabau. Mereka menolak kebijakan Ordonantie Goeroe itu karena akan menjauhkan orang

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

Minangkabau dari agamanya, menjadi Kristen atau kafir. Dampak paling serius adalah pembatasan para guru-guru perempuan yang kala itu tengah beranjak naik sebagai guru-guru agama partikelir. Maka dari itu SKIS selain sebuah "pertunjukan penolakkan" Ordonantie Goeroe, sekaligus satu unjuk kekuatan para perempuan Minang.

SKIS mendapat perhatian luas di Sumatera Barat kala itu. Para pemuka adat dan terpelajar perempuan menjadi pembicara. Ada sekitar 1500 kaum ibu datang dan bicara dalam kongres SKIS di Bukittinggi kala itu. Satu jumlah yang relatif banyak dan luar biasa untuk ukuran masa tersebut ketika perempuan masih dianggap tabu keluar rumah. Salah satu tokoh utama SKIS adalah Syarifah Nawawi. Anak Nawawi Soetan Ma'moer yang namanya sekarang menjadi salah satu nama jalan Kota Bukittinggi hari ini.

SKIS menginspirasi para Bundo-Kanduang Nagari Kurai dengan mendirikan OIK (Oesaha Iboe-Iboe Koerai). OIK berdiri pada 1937, dengan ketua Rangkajo Djalisah dan wakil Zoerkani. Keduanya adalah guru di sekolah partikelir Iskandar Instituut. Tujuan OIK adalah mendidik putri-putri Kurai selain pandai Berbahasa

Belanda serta Agama Islam, juga dalam bidang pendidikan non-formal, utamanya belajar jahit menjahit, dan menenun. OIK adalah semacam sekolah partikelir yang dilaksanakan di Pakan Kurai atau Pasar Kurai, setiap Senin, Kamis, dan Jumat. Melalui OIK, para bundo kanduang Kurai membuat catatan sejarah penting, yang sayang terabaikan dalam berbagai karya-karya sejarah formal di kampus dan negeri ini.

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

Catatan

Membentuk Nagari Milinial?

Di tengah penggunaan istilah “milinial” yang marak akhir-akhir ini, barangkali term ini bisa juga dilekatkan dalam konteks pembangunan nagari di Sumatera Barat. Apakah ada yang namanya “nagari milinial” di ranah Minangkabau kini? Bukan sekedar latah berbahasa, namun pelekatan label ini setidaknya mencari koneksi antara kekinian dengan khasanah kultural masa lalu yang patut didialogkan, bahkan dinegosiasikan.

Meskipun istilah “milinial” adalah sesuatu yang bersifat urban, dan nagari itu “rural”, namun keduanya bisa disematkan dalam korelasi simbiosis. Istilah milinial menjadi penting ketika nagari memerlukan “terobosan” pembangunan yang bersifat inovatif, terutama keikutsertaan para anak muda kreatif sebagai `elan term ini. Dan nagari di Minangkabau memerlukan para anak-anak muda kreatif itu sebagai motor penggerak kemajuan.

Kafe Digital

Para pengambil kebijakan pembangunan di nagari sudah saatnya memanggil pulang para anak muda Minang kreatif yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Kepulangan mereka dapat mendongkrak kemajuan ekonomi, bahkan perubahan sosial besar di Minangkabau yang mandek selama duapuluh tahun terakhir.

Anak-anak muda milinial adalah generasi yang terbiasa dengan teknologi mutakhir, jaringan sosial, ide-ide baru, idealisme, bahkan inovasi di bidang sosio-ekonomi-preneurship. Mereka adalah "saudagar-saudagar G 4.0" dengan modal-modal kreatifitas. Bila mereka dipanggil dan terpanggil membangun nagari, maka dapat dibayangkan seperti apa nagari di Minangkabau di hitungan beberapa tahun ke depan. Fantastik!

Kita barangkali akan menyaksikan berkembangnya kafe-kafe di sudut-sudut nagari di Minangkabau ini. Kafe-kafe itu menjadi locus ekonomi digital karena para petani, peternak, dan lain-lain beraktifitas berdasar perkembangan "pasar nasional dan internasional".

Kafe-kafe digital menjadi pusat informasi harga pasar dunia dan nasional. Para petani dapat belajar komoditi apa yang baik ditanam dengan situasi iklim sekarang. Mereka juga tahu berapa biaya yang mesti dikeluarkan, dan berapa keuntungan yang mungkin diraih. Selain itu, petani juga dapat belajar dan diajarkan komoditas baru pertanian dan hilirisasi produk sebagai nilai tambah yang berdampak pada peningkatan kemakmuran.

Kafe-kafe digital rintisan anak muda Minangkabau di nagari, akan menjadi pengganti "lapau" baru di era milinial. "Lapau milinial" yang tak semata membincangkan dinamika siklus tanam-jual-inovasi, tapi juga berperan sebagai "bursa komoditi" unggulan tiap nagari-nagari. Pada akhirnya orang-orang nagari tidak perlu para tengkulak dan lintah darat membiayai proses produksi dan distribusi produk pertanian atau peternakan mereka.

Di tengah persaingan kreatif yang ketat di kota, bagi anak-anak muda Minangkabau milinial, *baliak kampuang* menjadi sebuah rintisan baru (*star-up*) yang menantang, sekaligus idealisme *mambangik batang tarandam*. Untuk itu, memanggil mereka pulang

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

adalah langkah cerdas para pemangku kepentingan di nagari, dan ruang baru nan luas bagi generasi G. 4.0 tersebut.

Dukungan struk-kultural

Di tengah ancaman investasi asing yang mendominasi pertumbuhan ekonomi, kontribusi anak-anak muda Minang milenial menjadi relevan di nagari. Nagari telah menjadi bidikan investasi asing. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat dalam dua tahun terakhir investor asing menggerakkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di kisaran Rp 300-450 triliun. Sementara negara sendiri dapat mengelontorkan dana setara Rp 1000 triliun mengembangkan usaha rintisan digital ini, namun usaha itu tidak optimal karena kurang profesional. Tahun lalu "cuma" tersalurkan Rp 22 triliun (*Kompas*, 31/1/19).

Lebih jauh dalam laporan *Kompas* di atas, saat ini 70 persen anak muda memilih terjun menjadi wirausaha, sesuatu yang sudah menjadi nafas bagi orang Minangkabau. Terdapat 840 perusahaan rintisan anak muda Indonesia, dan terus tumbuh antara 30-45 persen pertahun. Mereka tak saja bergerak dalam sektor

perdagangan secara elektronik (e-dagang), tapi juga pendidikan (e-edukasi), kesehatan (e-health), dan lainnya.

Bila saja ada sekitar 10-15 persen usaha rintisan anak muda itu berpusat di nagari. Mereka diadvokasi secara profesional, bisa dibayangkan akan berputar uang di seluruh nagari Sumatera Barat dalam estimasi minimalis antara Rp 3-5 triliun pertahun. Selain itu, nagari Minangkabau juga akan menjadi bagian penting dalam rantai pasok global terkait sektor pertanian, perkebunan, dan intelektualitas (e-smart), dimana orang Minangkabau makin mendapatkan kemakmurannya.

Tapi prediksi-objektif itu tak akan bisa terjadi, bila tidak ada reformasi struk-kultural kosmologis orang di nagari. Nagari mesti terbuka, transparan, dan pejabatnya berpikiran orientatif serta inovatif. Keterbukaan dan transparansi berarti nagari dan pejabatnya berlaku jujur, nir-korupsi, dan tidak feodal.

Sementara orientatif dan inovatif berarti memberi ruang gerak yang luwes/ fleksibel bagi anak muda Minang yang pulang dari rantau mengaplikasikan program nagari sebagai salah

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

satu matarantai pasokan global. Dengan demikian, nagari di Minangkabau bisa menyerap kekuatan komputasi dan konektivitas, mampu sebagai pusat analisis dan kecerdasan buatan, pusat interaksi media-manusia, serta mempraktikkan metode produksi yang maju sehingga distribusi hasilnya sesuai standar global/internasional.

Persoalan terbesar atas proyek membangun nagari milinial di Sumatera Barat oleh generasi muda digital Minang itu justru pada “persepsi purba”; ketidakpercayaan! Kaum-kaum tua di ranah ini masih melihat “orang muda” sebagai kanak-kanak yang belum banyak merasakan asam-manis kehidupan. Bagaimana mungkin menyerahkan ribuan masa depan orang nagari kepada sekelompok anak muda yang darahnya baru *satampuak pinang, umua satahun jaguang. Wantah lah yuang!*

Padangrocok Dimana Sejarah Bermula

Jam sudah menunjukkan sembilan malam. Hujan baru berhenti setelah mengguyur seharian. Terkantuk-kantuk penulis turun mobil carteran. Kelam sudah menggayut. Gelap. Listrik belum masuk pada awal tahun 2000an lalu. Becek dimana-mana. Pas benar nama daerah yang baru dimasuki ini, Siluluak. Berlumpur. Setelah menurunkan barang-barang, pemandu kami berteriak buat jangan jalan tanpa bimbingan mereka. Ups! Bersyukur sayup-sayup dengar kata pemandu itu. Hampir penulis *mancabua* ke Batanghari yang kala itu meluap. Deru air sungai terdengar keras.

Kami dengan papahan pemandu beringsut. Lambat. Dingin malam bergayut suara siamang jadi teman perjalanan. Kami bersiap naik ponton. Itu istilah jembatan berjalan yang menghubungkan dua daerah, Siluluak dengan Padangrocok. Yang terakhir ini yang akan dituju. Ada sekitar setengah jam, tim baru sampai di rumah pendampu kami. Dengan ramah tuan rumah

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

mempersilakan kami masuk. Kopi hangat dengan gorengan ubi kayu telah menyambut.

Malam itu segala cerita mengalir dari si empunya rumah. Tentang patung besar yang ditemukan di depan halaman rumahnya. Soal pasangan patung yang tenggelam di dasar Batanghari, dan anehnya tak dapat ditemukan lagi sampai kini.

“Beratnya ratusan ton. Telah dicari. Tak mungkin rasanya hanyut,” cerita si penghuni rumah sambil menghisap rokoknya.

“Kapan itu?” Tanya penulis

“Ya zaman Belanda. Ketika ditemukan di depan rumah ini, ada dua buah patung besar. Satunya sudah ketirisan kaki karena jadi asahan pisau masyarakat. Waktu itu mau dibawa ke Padang, cuma Batanghari ini sedang banjir besar. Tiba-tiba saja patung besar itu satu menggelinding saja ke bawah. Setelah air surut siap banjir, dicari tak ketemu lagi. Entah apa tanda-tandanya. Tak tahu kita”.

Cerita patung besar yang disampaikan si empunya rumah adalah yang kita kenal dengan nama Patung Adityawarman. Setidaknya itu yang dipercayai banyak orang. Salah satu patung terbesar yang pernah ditemukan di Indonesia

pada periode Hindu-Budha. Patung itu kini berdiri megah di Museum Nasional, Jakarta. Sementara replikanya dibuatkan di dalam Museum Adityawarman, Padang. Stutterheim dan Schnitger mengaitkan patung ini dengan rupa atau figur Adityawarman (Rusli Amran, 1981; 15).

Padangrocok sendiri adalah nagari penting memahami sejarah Minangkabau. Nagari ini bisa disebutkan sebagai tempat dimana sejarah tentang Minangkabau bermula. Tinggalan sejarahnya jelas. Dapat ditelusuri perodesasinya. Sayang nagari ini baru "dimiliki" kaum arkeolog, bukan sejarawan. Nagari ini baru dianggap sebagai tinggalan masa lalu kebendaan, karena ketiadaan tulisan sebagai prasyarat kajian sejarah. Padahal simbolisasi dan produksi dalam bentuk kebendaan masa lalu adalah sebuah bahasa sejarah (historical language) yang lebih dalam. Lebih tegas. Terang.

Pada negeri Padangrocok ini selain ditemukannya patung Adityawarman di atas. Kita juga menemukan sekurangnya tiga bangunan candi dari periode sejarah yang berbeda. Salah satu sisa candi yang ditemukan tak jauh dari patung Adityawarman

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

diperkirakan dibuat pada awal masehi. Dan melalui tinggalan candi-candi itu sebagai pusat ritual dan sosial, sejarawan bisa membayangkan sejarah awal masyarakat Minangkabau yang terbentuk dari keberadaan benda-benda arkeologis tersebut. Selain itu, tinggalan lain yang tak kalah menakjubkan, sebagaimana ditunjukkan pemandu kami, adalah adanya sistem pembangunan candi yang bersifat ekosistemik. Pembangunan candi-candi itu mempertimbangkan unsur-unsur pendukung spiritual dan sosial, semisal air sebagai sumber kehidupan, serta tanah liat sebagai bahan utama pembangunan, termasuk rumah hunian. Unik. Dan cukup canggih. Demikian pikiran penulis ketika pemandu kami seorang arkeologi muda dari BPCB Batusangkar menjelaskannya.

Selain patung, candi, dan ekosistemik pendukungnya. Nagari Padangrocok juga memiliki peradaban air (maritim) yang menarik. Mereka menjadikan Patanghari sebagai medium transportasi, sekaligus pendukung produksi (tani dan ekonomi). Penduduknya bersifat agraris, namun bersemangat maritim. Satu karakter yang identik dengan perilaku orang Minangkabau. Jika kita memercayai teori

muncul dan berkembangnya peradaban masyarakat awal, dari sungai. Jangan-jangan inilah daerah awal Minangkabau sebagai komunitas sosial yang relatif tertata sesuai edaran zamannya. Sementara Luhak nan Tigo, justru jangan-jangan wilayah rantau, mengingat masyarakat awal hanya terkonsentrasi pada pusat-pusat kekuasaan (spiritual dan politik) yang dibuktikan dengan candi dan simbol-simbol yang ditemukan hari ini. Tapi siapa mau percaya?

“Ha...sudah menguap pula. Itu tanda mengantuk, Sutan”, seloroh si empunya rumah. Penulis senyum. Ya tanda-tanda.

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

Catatan

Pagaruyung Nan Basuluah Masa Lalu

Pada awal tahun 2007 lalu, seorang kawan mengirim video terbakarnya Istana Baso Pagaruyung, di Batusangkar, Kabupaten Tanahdatar. Astano kebanggaan orang luhak nan tuo. Videonya merekam atap dan dinding istano yang *lenyai* dimakan si jago merah. Pijar-pijar api tampak beriang-riang. Seorang bapak menitikkan air mata. Sedih. Ini kejadian yang sudah kesekian kali menimpa istana peninggalan Raja Pagaruyung. Dinasti penguasa Minangkabau. Dulu dibakar dalam perang saudara (Paderi). Kini hancur disambar petir di tengah malam. *Bancano Patuih Tongga*, sebut judul lagu karangan Agus Taher. Berkata pelan kawan itu.

“Hancur kita. Tak banyak barang pusako yang terselamatkan,” katanya getir. Lama ia tercenung. Kalau tak ada penulis. Telah menangis kawan ini akibat sedihnya dia. Penulis tahu ia seorang pecinta sejarah Minangkabau. Ia sejarawan *cum* arkeolog.

“Sekarang apa akal,” tanya penulis.

“Entahlah. *Waang* bayangkan sajalah. Apa jadinya sejarah Minangkabau. Istana telah terbakar. Pusako peninggalan Rajo Pagaruyung tandas oleh api. Siapa kita lagi? Ini ranah barajo, meski cuma tinggal replika istananya saja.” Ia menghela nafas. Putus asa. Kami sama-sama terdiam. Menghampar kenangan terdalam.

Pagaruyung adalah sebuah nagari hari ini, dan simbol penguasa terkuat pada dahulunya. Ia adalah Yang Dipertuan Raja Pagaruyung. Demikian dinasti ini disebut-sebut dalam berbagai tulisan sejarah sejak akhir abad ke-17. Dinasti penguasa simbolik paling berpengaruh di Sumatera Tengah.

Setidaknya ada tiga catatan sejarah menyebut pengaruh kerajaan dan raja pagaruyung. Catatan itu ditulis oleh Thomas Diaz (1684), William Marsden (1811), dan Raffles (1818). Sementara sejarah dinasti dan raja-raja penguasanya telah menjadi kajian serius para sejarawan. Di antara mereka, Drakard, *A Kingdom of Word* (1999), Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy* (1983), dan Reid dkk, *Witnesses to Sumatra a Travellers Anthology* (1995). Salah satu karya penting lain adalah tesis M Yusuf, “Persoalan

Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung” (1994), yang dibukukan dengan judul *Badai Bukan dari Timur: Alih Media Hikayat Tuanku Muda Pagaruyung*.

Selain karya-karya “serius” di atas, dinasti penguasa Pagaruyung ini juga banyak dikabakan. Karya-karya itu meliputi renarasi oleh Van der Toorn (1886), Datuk Garang (1904), Datuk Sanggoeno Diradjo (1923), Abdul Muis (1924), Datuak Sango Batuah (1938), St Radjo Endah Sjamsuddin (1960), dan banyak lagi.

Namun jauh nun dalam edaran perbendaharaan lama Pagaruyung. Thomas Diaz bersaksi betapa raja seorang yang agung. Kekuasaannya dijalankan dengan sabda dan edaran benda yang menjadi simbolik representasi raja. Semisal payung atau panji. Cap. Senjata. Dan gelaran yang dilegitimasi. Bercerita Thomas Diaz kala bertemu raja pagaruyung di istana yang tergambar dengan megah.

“Raja turun dari kursi tahtanya dan duduk di atas sebuah bangku dekat saya, kembali bertanya apa yang saya inginkan; bahwa saya tidak menginginkan apa-apa, tetapi Baginda Raja berpaling kepada saya dan mengatakan:

“Oleh karena belum pernah ada seorang Nasrani yang datang ke mari, maka saya harap anda bersedia menerima gelar Orang Kaya Sudagar”. Beliau menambahkan: “Orang di dalam Istana”, dan berkata bahwa keesokan harinya pada pukul tiga Baginda akan memberi kepastian tentang hal tersebut. Pada jam yang ditentukan saya pergi ke istana. “O, Orang Kaya Saudagar Raja, orang di dalam Istana”. Saya diberikan panji berwarna kuning, tombak berlapis perak dan sebuah cincin dari tembaga suasa yang semuanya merupakan tanda saya menjunjung tinggi Baginda selama masa hidup saya. Saya diberikan surat resmi bercap kerajaan, (bahwa) di tiga pelabuhan Siak, Patapan, Indragiri, Kompeni bisa berdagang. Saya terima dan menyatakan terimakasih,” (Thomas Diaz, *Perjalanan ke Sumatera Tengah 1682*, terjemahan Koleksi ANRI, 2013).

Tiba-tiba, “Biarlah terbakar istananya. Tapi ingatan tentang Pagaruyung itu yang paling penting dirawat,” celutuk penulis.

“Waang dak mangarati sejarah pagaruyung!” sewot teman tadi. Walah. Tersinggung dia. Sejarah itu bukankah soal ingatan yang dirawat? Ia hanya akan abadi dalam setiap memori pewaris.

Pauh Nagari Heroik

Hati-hati dengan Pauh. Sejenis buah mangga unik yang relatif banyak ditemukan di tanah Minangkabau. Nama lain buah ini ambacang. Buah Pauh ini bagian luar memiliki kulit yang tebal, dan bijinya relatif besar. Menguliti buah satu ini harus menggunakan metode kupas yang teliti. Jangan memakai mulut mengupasnya seperti jenis mangga lain, kuini misalnya, bila tak ingin *bakurok* berkat getahnya yang tajam. Maka orang wajib menggunakan pisau tajam untuk mengulitinya. Ibarat menyayat galamai kata orang.

Tipis *tido*, tebal jadi *tabedo*. Terlalu tipis getahnya masih tersisa. Tapi terlalu tebal, daging buahnya tinggal sedikit. Oleh karena itu, bila ingin menikmati dagingnya yang harum dan nikmat itu, orang ekstra hati-hati. Tapi tak sampai di situ. Demikian cerita lisan yang didengar masyarakat luar nagari ini. Tapi Pauh itu sendiri tidak demikian. Pauh adalah buah mangga biasa yang rasanya manis dan lezat.

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

Pauh juga adalah nama nagari utama di Kota Padang. Seiring perubahan tata pemerintahan di Indonesia, Pauh sekarang menjadi satu kecamatan besar di ibukota Sumatera Barat ini. Banyak putra-putri Pauh berkontribusi pada pembangunan kota, dan dunia pendidikan di Sumatera Barat. Mereka banyak mengisi pos-pos strategis di pemerintahan daerah, sekolah, dan kampus-kampus di ibukota Minangkabau ini. Namun mereka dalam sejarah relatif tak tertulis secara serius, terutama perannya melawan kolonial Belanda.

Pauh merupakan wilayah pertama di Minangkabau yang melawan kolonialisme Belanda. Mereka mulai menolak kehadiran kolonialisme Belanda melalui intervensi VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) pada awal abad ke-17. Dan ini jauh sebelum Plakat Panjang dan Perang Paderi bergelora di ranah Bundo Kanduang ini. Sebagai perusahaan dagang berbau negara, VOC sejak awal abad ke-17 telah bercokol di Padang memainkan praktik-praktik kekuasaan sampai ke *darek*.

Padang yang "diacuhkan" sebagai wilayah Minangkabau menjadi pintu masuk kolonialisme

Belanda. Hanya dalam hitungan waktu beberapa dekade, Padang menjadi hegemoni baru di pantai barat Sumatra (Sumatra West Kust). Padang berkali-kali mengirim ekspedisi militernya ke daerah-daerah sekitar untuk ditaklukan. Bagi VOC kala itu Padang menjadi pusat timbun segala kebutuhan mereka untuk dijual kembali ke Eropa. Mereka menimbun dan memonopoli komoditi seperti lada, garam, emas, kopi, dan padi di Padang. Jadi tak heran, daerah-daerah pasar komoditas semacam Tiku, Pariaman, Indrapura sebagai muara pasar hasil bumi dari *darek* menjadi sasaran ekspedisi militer VOC bila tak mau tunduk pada kemauan mereka.

Di tengah ekspedisi militer VOC itu, Pauh memainkan peran penting sebagai salah satu daerah paling anti terhadap kolonialisme perusahaan dagang Belanda itu. Tercatat beberapa ekspedisi militer menaklukan Pauh yang dianggap pemberontak. Ekspedisi itu di antaranya dipimpin oleh Gruys dan Verspreet. Ekspedisi-ekspedisi itu meninggalkan luka dalam bagi anak nagari Pauh. Dalam buku Rusli Amran, *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang* (1981), disebutkan VOC pada pertengahan abad ke-17 mengirim pasukan mereka ke nagari Pauh.

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

Rumah-rumah penduduk dibakar. Para penduduknya yang lelaki dibunuh. Ekspedisi awal ini bertujuan "membubarkan" nagari Pauh. Meskipun ekspedisi VOC itu berhasil, para penduduk Pauh bukannya takut, malah menimbulkan rasa heroism yang tinggi.

Pada 1679 bersama-sama dengan rakyat XIII Koto, anak Nagari Pauh menyerang Padang, dan dibalas Belanda satu tahun kemudian. Sampai akhir abad ke-17 VOC menjadikan Nagari Pauh pusat perhatian untuk segera mungkin ditaklukan. Meskipun pada akhirnya orang-orang Pauh mesti membayar 200 ringgit pada VOC, namun sebagian besar penghulu mereka di bawah pimpinan Maharaja Setia tetap tidak mau tunduk. Setelah sekian lama perang, hampir 100 tahun orang-orang Pauh akhirnya tunduk atau relatif tenang pada pertengahan abad ke-18. Tapi ketenangan kolonialisme Belanda kembali terusik pada pertengahan abad ke-19, ketika orang-orang Pauh kembali angkat senjata melawan penindasan terhadap mereka.

Orang-orang Pauh menjadi marah atas beban berat pajak, kerjapaksa, dan kewajiban menanam di tanah-tanah nenek moyang mereka komoditi yang diatur Pemerintah Kolonial.

Yudhi Andoni

Bersama dengan rakyat Nanggalo, orang-orang Pauh berencana membakar Kota Padang, dan membunuh Gubernur Michiels yang kejam. Namun usaha pemberontakan terakhir ini gagal. Kala itu Negara Kolonial telah berdiri sebagai sistem kekuasaan yang mapan, dengan terbangunnya kekuatan militer yang solid. Perlawanan rakyat Pauh dapat dipatahkan. Tapi satu hal yang pasti, perlawanan orang-orang Pauh terhadap kolonialisme Belanda adalah catatan gemilang betapa nagari ini patut dianugerahi sebagai daerah heroik nan mengagumkan.

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

Catatan

Taram Negeri Pesona

Hujan usai sudah. Sesayup suara azan subuh masih bergaung. Kicau burung di ujung-ujung ranting bersimponi dengan asrinya. Dingin terasa menyergap kala pintu dibuka. Angin menyerbu. Gigil menjadi teman kala menyauk air. Kabut tebal masih menyelimuti. Melayang-layang ringan di puncak penginapan kami. Pagi telah menjelang. Teh manis hangat berteman pisang goreng panas telah siap di meja. Hari ini kami akan menjajal keindahan Nagari Taram, Kabupaten Limapuluh Kota. Nagari dengan pesona yang "taharam" oleh lokasi wisata lain di kabupaten ini, misalnya Harau, Ngalau, Airterjun Lubuakbulan, Padangmangateh, Maek, dan banyak lagi.

Berteman pemandu lokal, kami menuju Kapalo Banda. Diiringi lagu *Taram Andaleh*, lagu populer yang dinyanyikan Elly Kasim pada 1960an lalu, oto melaju santai menuju lokasi. Setiba di Kapalo Banda, ada decak kagum. Indah. Pesona dunia air dengan alam perbukitan membangun sketsa kekaguman surgawi. Puncak

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

Sago diam serasa memantau kami. Membayar sewa perahu bambu yang relatif murah, kami menyusuri Kapalo Banda dengan perbincangan ringan. Tentang nagari ini yang relatif jarang diperbincangkan.

“Jadi kenapa negeri ini namanya Taram?” Tanya penulis.

“Menurut *curito rang tuo-tuo* kami. Taram itu berasal dari kata *Taharam*. Terendam,” jelas pemandu lokal kami.

“Taram ini seperti negeri-negeri yang dilalui Sungai Nil di Mesir sana. Kelimpahan air dari luapan Sungai Sinamar membuat tanah-tanah di sini subur-subur. Cuma terkadang, nikmat itu diselingi dengan malapetaka. Banjir. Yah, sengsara tapi membawa nikmat,” lanjut *tour guide* kami. Kami diam. Penulis pun memerhatikan lajur air sungai yang tersibak ujung-ujung bambu. Terbayang sejarah.

Akhir tahun 1950an, Taram diselimuti hawa menakutkan. Perang Saudara berada pada fase klimaks. Semua pejuang PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) beringsut ke *darek*. Mereka mundur dipukul tentara APRI. Sukarno. Nagari-nagari di *darek* banjir pejuang PRRI. Cerita-cerita dibangun. Ketakutan

mengalir dari mulut-mulut pejuang. Komunis menerjang. Dan rakyat berjuang bersama memertahankan nagari. Tapi seperti banjir yang melanda setiap Sungai Sinamar meluap, mereka harus mengungsi. *Maijok* istilahnya waktu itu. Melarikan diri ke hutan sekitar negeri Taram. Menunggu untuk kembali.

Salah satu kajian sejarah penting masa ini ditulis Yuliana Susanti (2004) tentang dampak PRRI terhadap kehidupan masyarakat Nagari Taram. Dalam narasi sejarahnya, Susanti menyebutkan besarnya perubahan besar yang terjadi pada orang-orang Taram kala PRRI kalah. Sekitar 80% penduduk Taram mengungsi atau *maijok*. Mereka meninggalkan semua harta benda mereka, di antaranya sawah, rumah, ladang, dan banyak lagi. Mereka *merantau cino* ke Jambi. Jakarta. Atau sekedar *maijok* ke Bukikbulek sebagai banteng alami menghindari dari penangkapan tentara APRI. Sayangnya tentara APRI mengetahui tempat ini, dan membakarnya sehingga masyarakat pun lari pontang-panting.

Dampak paling besar kekalahan PRRI di Taram adalah berkuasanya orang-orang PKI. Melalui Organisasi Pemuda Rakyat (OPR), orang-orang Komunis menebar ketakutan pada

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

orang-orang Taram. Orang-orang yang dianggap terlibat Masyumi sebagai penyokong PRRI, rumah mereka pada malam hari akan ditandai dengan huruf "X". Bila satu rumah telah ditandai, bisa dipastikan penghuninya akan dijeput malam. Hilang. Disiksa atau dibunuh tanpa tahu kuburnya. Maka sering terjadi bila seorang mendapati rumahnya ditandai "X", sang penghuni segera pergi melarikan diri. Takut ditangkap OPR. Dampaknya rumah si pemilik disita OPR.

Angin perubahan menerpa di pertengahan 1960an. OPR dan PKI kalah. Orang-orang yang dianggap terlibat PKI dan organisasi binaannya ditangkap. Dibantai. Organisasinya dinyatakan terlarang. Perburuan terhadap mereka massal di berbagai tempat di Jawa, Bali, Kalimantan, termasuk di Sumatera. Tapi di Taram, mereka bisa diterima dengan segala kekurangannya.

"Mereka *urang awak juo*, bagaimana lagi?" demikian kata Marswal Syah dan Zubit saat diwawancarai Susanti di awal 2000an.

Kearifan sejarah terkadang lahir dari kepahitan menjalani hidup. Sudahlah. Yang berlalu biarlah berlalu. Kita memaafkan, tapi tak melupakan. Tidak melupakan karena ini

pelajaran sejarah yang tak ingin diulangi di masa datang. Rakit bambu ini telah berbelok. Membawa kami ke tepian awal. Tepian yang entah keberapa telah berubah oleh datangnya banjir air Sungai Sinamar.

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

Catatan

X Koto Maninjau Nagari Lamo Nan Elok

Bagi orang Minangkabau dan dari luar yang pernah singgah, Maninjau memiliki kesan tersendiri. Negeri ini memiliki daya tarik unik dalam hal kuliner, dan sejarah. Palai rinuak. Pensi. Ikan bakar danau, dan lain-lain. Semua ini sebagian dari khazanah kuliner negeri Maninjau. Rinuak adalah sejenis ikan kecil endemik Danau Maninjau yang tak ditemukan di tempat lain. Berbeda dengan pensi, kerang danau yang juga ada di Danau Singkarak. Pensi dari Danau Maninjau berkulit lunak, plus kuahnya yang *managiah*. Ada pensi, ada rinuak, berteman ikan bakar di tepian danau membuat wisatawan enggan tak bertahan. Dan apabila malam telah senyap, ada banyak cerita tentang negeri sekeliling Maninjau dengan kisah-kisah sejarah mengasyikan. Jadi bila tuan dan puan memutuskan menginap di salah satu *homestay* di tepian danau. Maka dengan senang hati orang-orang Maninjau akan berkisah bercampur debur ombak danau yang tenang tentang negeri mereka. Sebutlah kisah kebesaran Haji Rasul,

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

ayah HAMKA, yang membuat masyarakat Danau Maninjau begitu mencintai beliau dengan sangat. Suraunya menyimpan banyak ilmu; agama dan umum.

Nagari Maninjau, dulu pada masa kolonial dikenal dengan X Koto Maninjau. Nagari ini terdapat dalam *afdeeling* Agam dengan negeri-negeri, seperti Matur, Palembajan, 10 Koto, Lubukbasung, dan Tiku. Pada tahun 1930, X Koto Maninjau diduduki tiga orang kontrolur yang terdapat di Palembajan, Lubukbasung, dan pasar Maninjau. Nama X Koto Maninjau berasal dari 10 negeri dengan tujuh penghulu kepala yang membawahi nagari Maninjau, Bayur, III Koto (Kotobaru), Paninjauan, Kototinggi, Kotokecil, II Koto (Kotomelintang), Kotogadang, Sungaibatang, dan Tanjung Sani. Berdasarkan sensus pemerintah Hindia-Belanda, penduduk *onderafdeeling* Maninjau pada 1930 berjumlah 103,727 orang dengan luas tanah 1.486 meterpersegi. Dari jumlah penduduk tersebut Sungaibatang berpenduduk paling banyak, yakni 6665 orang (*Volkstelling*, 1930, dalam MN Soetan Ma'roef, 1931).

Orang-orang Maninjau terkenal sebagai perantau-perantau handal. Umumnya mereka

menjadi ulama dan intelektual. Mereka merantau tak saja secara pisik, tapi juga intelektual. Pada Nagari Maninjau terdapat nama-nama perantau ulama-intelektual seperti Dr. Abdul Karim Amrullah atau, Haji Rasjid, Haji Abdul Madjid, Haji Hasan Basi, H Abdul Malik, H Mhd Nur, dan sebagainya.

Pada perantauan intelektual, nagari Maninjau terkenal melahirkan berbagai tokoh-tokoh dan organisasi modern yang relatif "ramai" dibanding daerah lain. Bagi orang-orang Maninjau, merantau berarti pergi untuk kembali. Pergi memperkaya batin, dan pulang membangun kampung halaman. Maka tak heran, selain Sulitair, Kotogadang, dan Matur, perantau paling berperan membangun nagari dalam "bahasa Intelektual" adalah para perantau Maninjau ini. Mereka pulang membawa paham baru yang tengah semarak kala itu.

Dalam catatan MN Soetan Ma'roef, seorang intelektual kenamaan dari Maninjau. Ia mencatat ada beberapa organisasi modern yang berdiri di Maninjau. Organisasi-organisasi itu memiliki azas yang relatif beragam, serta menunjukkan keluasan lahan perantauan

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

intelektual orang Maninjau. Azas itu diantaranya mengangkat soal nilai-nilai adat, Islam, nasionalisme, pendidikan umum, dan ekonomi.

Berbagai persyarikatan yang tumbuh, dan menjadi cabang dari organisasi modern berpusat di Jawa, banyak ditemui di Maninjau pada dekade ketiga abad ke-20. Organisasi itu adalah PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia), Muhammadiyah, PMI (Persatuan Muslim Indonesia), TI (Tarbiyatul Islamiyah), HW (Hizbul Wathan), SIA⁷ (Syarikat Islam Afdeeling Pandu), Alhilal, dan PN (Pembela Negeri).

“Semangat dan kesadaran, dengan adanya P.N (Pembela Negeri) 10 Koto, satoe persjarikatan jang baroe berdiri 2 tahoen kemari, berdirinja 19 Mei 1929 adalah meoetamakan 10 koto Maninjau poetra dan poetrinja, teroetama dilapangan penghidoepan (economie)” (MN Soetan Ma'roef, *Riwajat X Koto Maninjau*, Fort de Kock, 1931; 1).

Selain organisasi modern dengan jaringan yang luas, terdapat juga persyarikatan lokal, semisal Pengasoeih Boedi, Djandjang Pendidikan, Syarikat Ihsan, dan komite pembangun rumah sekolah. Penanda kemodernan orang-orang

Yudhi Andoni

Maninjau lainnya pada masa kolonial adalah keberadaan berbagai penerbitan atau majalah kala itu. Majalah itu diantaranya, Al Mizan, Al Itqan, dan Pelita Islam (Bayur).

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

Catatan

Adat Salingka Minangkabau

Hari sudah menunjukkan jam 8 malam. Udara dingin kota Bukittinggi di tahun 1920an terasa mencucuk tulang. Sesekali terdengar salam dari luar, dan dijawab dari dalam. Di ruangan yang berukuran relatif besar itu telah berkumpul 15 orang. Sambil sese kali menghirup rokok menahan dingin, mereka berbincang hangat. Dari baju dan kebiasaan yang ditampilkan, nampak semuanya berasal dari daerah yang relatif jauh dari Bukittinggi.

Mereka yang datang itu memang bukan orang sembarang. Mereka para penghulu utama di nagari masing-masing. Setiap sabtu malam, mereka berkumpul demi memperkatakan adat, membilang salah seorang, "mampakajikan adat". Mengaji adat ini dilakukan di rumah seorang penghulu yang dianggap berpengaruh besar, karena dianggap memiliki kemampuan memahami adat yang dirasa bisa tempat bertanya, yakni Datuk Sanggoeno Diradjo.

Malam itu, tanggal 20 Februari 1926, bertepatan malam Minggu. Telah berkumpul di

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

rumah Datuk Sanggoeno Diradjo para penghulu sekeliling Bukittinggi. Mereka adalah Datuk Bagindo dari Kototinggi, Baso, Datuk Pamoentjak dari Padanglua, Datuk Simaradjo dari Matoer, Datuk Bagindo Sati dari Biaro Gadang VI Angkat yang datang bersama Datuk Radjo Besar dan Datuk Rangkayo Basa, Datuk Basar dari Pahambatan bersama Datuk Indo Belabih, Datuk Radjo Panghulu dari Kota Selajan, Haji Abas dari Ladanglawas, dan beberapa penghulu lagi.

Setelah dibuka oleh empunya rumah, Datuk Sanggoeno Diradjo, maka berkata lebih lanjut sebagai pembuka cerita. "Padoeka ankoe-ankoe ninik mamak, dengan pendek sadjo sajo terangkan kepada segalo angkoe-ankoe jang hadir, adapoen perkoempoelan mengadji 'adat soedah kito dirikan...maksoed perkoempoelan mangadji 'adat iko, ialah akan memimpin dan memperkoeat pertalian sesamo kito anak boemi poeto Minangkabau, soepajo dape' basamo-samo berichtiar dengan dajo oepajo nan sjah, menoeroet 'adat Minangkabau,'" katanya membuka sidang (*Berito Minangkabau*, 20 April 1926).

Alam kemajuan Sumatera Barat di dekade abad ke-20 menggerakkan semua elemen anak negeri. Kaum terpelajar Barat meramaikan Sumatera Barat dengan media-media cetak mereka semacam *Aboean Goeroe-Goeroe*. Sementara para ulama kaum muda yang dipelopori trio Haji Rasul, Syekh Djamil Djambek, dan Abdullah Ahmad mendefenisi ulang sistem pendidikan agama di Minangkabau. Mereka mengenalkan sistem baru yang memadukan antara nilai-nilai Islam yang kuat, dan metodis Barat. Mereka mendirikan berbagai organisasi dan organ media. Sementara kaum adat yang tercerahkan oleh pendidikan Barat, tampaknya tak mau pula ketinggalan dengan meramaikan Minangkabau melalui berbagai organisasi, media cetak, dan buku-buku tentang adat dan sejarah negeri ini.

Kaum adat mendirikan berbagai organisasi bersifat adat dan sosial demi menopang anak kemenakan mereka bersekolah. Yayasan Derma sebagai pemberi beasiswa berdiri di tiap nagari di Minangkabau. Semua guna menyokong kemunculan generasi baru kaum terdidik adat Minangkabau modern. Salah satu perkumpulan berpengaruh itu adalah "Perkoempoelan

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

Minangkabau", yang kemudian mendirikan majalah *Berito Minangkabau*. Organisasi ini didirikan oleh Datuk Sanggoeno Diradjo bersama beberapa penghulu di sekisaran Bukittinggi, dan Agam. Mereka berkumpul setiap Sabtu malam di Bukittinggi.

Hal yang menarik dari perkumpulan ini adalah usaha kodifikasi adat Minangkabau yang mereka lakukan. Perkumpulan ini membahas dasar-dasar apa yang mereka namakan sebagai "adat Minangkabau". Bagi mereka, adat salingka nagari adalah nilai-nilai dan tata aturan yang mengikat orang-orang di nagari, tapi bagaimana ketika mereka berada di luar nagarinya. Mereka yang hidup di satu tempat baru yang bernama kota, atau di Sumatera Barat. Apa tata aturan, nilai, dan identitas yang dilekatkan kepada mereka? Maka dari itu, kesimpulan umum yang mereka bangun dari "mengadji 'adat'" perkumpulan ini bahwa adat itu salingka Minangkabau, dan terwujudnya istilah "orang Minangkabau", sebagai pengganti "orang nagari".

Menurut "Perkoempoelan Minangkabau", adat nan salingka Minangkabau yang membentuk identitas "orang Minangkabau" tak

dapat dilepaskan dari realitas bahwa manusia sekarang semakin banyak dan berada dimana-mana. Untuk itu, melalui perkumpulan ini, menurut para penggagasnya penting mengumpulkan para datuk-datuk tiap nagari agar bisa mencuraikan, serta memaparkan 'adat dari tiap-tiap nagari dari seluruh Alam Minangkabau, sehingganya nanti diperas menjadi satu identitas saja. Kajian-kajian mereka terhadap adat Minangkabau dan identitas yang mereka namakan "orang Minangkabau" baru itu diharapkan dibawa ke nagari-nagari masing-masing, disosialisasikan, dan diperembukan.

"Oleh sebab itoe, besarlah harapan kami kepada padoeko ankoe-ankoe ninik serta djauhari tjardik pandai, akan soedi menjokong (menoendjang) peroesahaan kami terseboet, akan goena paninggikan dardjat bangsa kita menoeroet 'adatnya, serta akan memadjoekan tanah ajer kita ini kapadang keselamatan, moedah-moedahan dengan berkat berrsama-sama kita beroesaha, mahidoepkan 'adat lembaga ninik mojang kita itoe, dengan beransoer-ansoer, dapatlah djoga bangsa kita meindjak tangga jang bernama kemoelian dan

Khazanah Lampau Nagari Minangkabau

kemadjoean jang selaloe menjadi kenang-kenangan oleh bangsa kita sekarang ini," tutup Datuk Sanggoeno Diradjo di akhir malam Sabtu itu.

Semua orang yang hadir mengangguk. Menerima. Saling bersalaman. Malam sudah larut. Jalan pulang jauh akan ditempuh. Satu-persatu menyalami sang empunya rumah. "Insya Allah, Datuk. Diperkenankan Tuhan Allah usaha kita," bilang seseorang.

Sumber Tulisan

Bonjol Ibukota Paderi
(*Rakyat Sumbar*, 14 September 2019)
Kamang Nagari Pejuang
(*Rakyat Sumbar*, 24 Agustus 2019)
Kinari Nagari Modernis
(www.minangsatu.com, 4 Desember 2019)
Koebang Di Lintas Sejarah
(*Rakyat Sumbar*, 17 September 2019)
Kotogadang Nagari Engku Doto-Doto
(*Rakyat Sumbar*, 4 Agustus 2019)
Kurai: Nagari Para Datuk-Datuk
(*Rakyat Sumbar*, 14 Juli 2019)
Matur nan Mooi
(*Rakyat Sumbar*, 11 Agustus 2019)
Nagari Kurai: Ranah Bundo Kanduang
(*Rakyat Sumbar*, 21 Juli 2019)
Membentuk Nagari Milinial?
(Singgalang, 17 Februari 2019)
Padangrocok Dimana Sejarah Bermula
(*Rakyat Sumbar*, 6 Oktober 2019)
Pagaruyung Nan Basuluah Masa Lalu
(*Rakyat Sumbar*, 19 Oktober 2019)
Pauh Nagari Heroik
(*Rakyat Sumbar*, 21 September 2019)
Taram Negeri Pesona
(*Rakyat Sumbar*, 28 September 2019)
X Koto Maninjau Nagari Lamo Nan Elok
(*Rakyat Sumbar*, 31 Agustus 2019)
Adat Salingka Minangkabau
(*Singgalang*, 15 Maret 2020)

Nagari-nagari di Minangkabau bergolak. Pergolakan mereka tak sama seperti yang terjadi pada tujuh dekade sebelum ini terkait banyak hal, tak l haman keagamaan yang dianggap lebih yang "Gadang" digugah pe -sendinya, tapi juga orai kade pertama abad ke-20 zaman, dan musim pun berganti.



Orang Minangkabau ingin jadi orang modern. Modern itu, artinya, tulis salah seorang pengarang dalam satu terbitan di Fort de Kock, tegak sama tinggi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Untuk masuk ke dunia modern, maka sekolah-sekolah patut didirikan, baik dengan biaya kongsi orang se-nagari, atau resmi didirikan pemerintah. Seiring keinginan besar orang Minang mendapatkan pendidikan modern, terjadi ledakan murid-murid di awal tahun penerimaan siswa. Kelebihan pendaftaran itu menguatirkan pemerintah kolonial, sehingga memaksa para penghulu untuk membatasi anak kemenakan mereka mendaftar.

PENERBIT



LPPM Unand



ARTHAPURNA PERSADA

Komp. Cendana Mata Air, Thp. 4 A.10 Padang

Email: arthapumapersada@gmail.com

ISBN 978-623-395-138-8

